

**ANALISIS RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RESIDUAL INCOME (RI) DENGAN
PENDEKATAN DU PONT SYSTEM UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN**

(Studi kasus pada PT.ELNUSA, Tbk. Periode 2009-2013)

1. ATYANTO MAHATMYO,SE.,MM.,Ak
2. IKA KARTIKA SARI, SE
3. YULIA KOMALA, SE

ABSTRAK

Return On Investment is a profitability ratio that measures a company's ability to generate profit with the overall funds available in the company's assets. Residual Income is another alternative that is used to measure the financial performance, to meet the shortage of Return On Investment. The use of these two analyzes are expected to complement each other so that the results are better. The results of the analysis of financial performance assessment Elnusa, Tbk. 2009-2013 period when measured based on the calculation of RI with Du Pont System approach shows fluctuations and pretty good condition. Because for 5 periods, RI calculation results are always positive even if the ROI is always under the cost of capital so that the company can not meet the expected rate of return to its investors.

Keyword : *Return On Investment (ROI), Residual Income (RI), Financial Performance*

ABSTRAK

Return On Invesment merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tersedia dalam aset perusahaan. Residual Income adalah alternatif lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, untuk memenuhi kekurangan dari Return On Invesment. Penggunaan dua analisis ini diharapkan untuk saling melengkapi sehingga hasilnya lebih baik. Hasil analisis Penilaian kinerja keuangan PT Elnusa, Tbk. periode 2009-2013 jika diukur berdasarkan perhitungan RI dengan pendekatan Du Pont System menunjukkan kondisi fluktuasi dan cukup baik. Karena selama 5 periode, hasil perhitungan RI selalu positif walaupun ROI yang selalu berada di bawah biaya modal sehingga perusahaan tidak bisa memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan para investornya.

Kata Kunci : *Return On Investment (ROI), Residual Income (RI)*

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai laba maksimal, menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (Martono dan Harjito, 2003:3). Usaha pencapaian tujuan perusahaan, khususnya pencapaian laba maksimal ditetapkan melalui strategi perusahaan dan penilaian kinerja dengan melakukan analisis keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dibagi dalam beberapa pusat pertanggungjawaban, yaitu pusat biaya, pusat pendapatan, pusat laba dan pusat investasi (Hansen dan Mowen, 2005:116). Pusat investasi digunakan untuk menilai kinerja keuangan karena merupakan pusat pertanggungjawaban yang paling luas dibandingkan dengan pusat pertanggungjawaban lainnya. Pusat investasi merupakan pusat pertanggungjawaban yang kinerja manajemennya bertanggungjawab terhadap biaya, pendapatan dan investasi.

Penilaian kinerja keuangan pada pusat investasi menyediakan informasi yang bermanfaat untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga manajer

dapat mempersiapkan perencanaan dan keputusan investasi yang tepat. Penilaian kinerja keuangan pada pusat investasi dapat dilakukan dengan dua macam ukuran, yaitu *Return On Investment* (ROI) dan *Residual Income* (RI) (Hansen dan Mowen, 2005:120).

Analisis ROI digunakan sebagai dasar mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasi tersebut (Munawir, 2004:89). ROI dapat mendorong manajer untuk memperhatikan hubungan antara penjualan, efisiensi biaya dan efisiensi aktiva operasi (Sugiri dan Sulastiningsih, 2004:156) serta mengukur profitabilitas masing-masing produk dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Munawir, 2004:91), tetapi ROI mempunyai kelemahan, yaitu tidak memasukkan biaya modal dalam perhitungannya, sedangkan RI adalah laba yang dihitung dari selisih antara laba bersih operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal yang diperhitungkan atas investasi (Sartono, 2008:104). Analisis RI mendorong manajer lebih memperhatikan struktur modal dan menerima setiap keputusan investasi selama

laba yang diperoleh lebih besar dari biaya modal (Sugiri dan Sulastiningsih, 2004:161).

Analisis ROI dan RI menggunakan pendekatan *Du Pont System* untuk pemahaman lebih jelas, yaitu suatu alat analisis rasio keuangan bersifat menyeluruh sehingga dapat diketahui nilai dari masing-masing perhitungan dalam rasio tersebut. *Du Pont System* pada ROI memadukan antar rasio perputaran investasi dengan margin laba dan memperlihatkan bagaimana kedua rasio itu saling berinteraksi dalam menentukan profitabilitas perusahaan (Syamsuddin, 2009:62), sedangkan *Du Pont System* pada RI memadukan laba operasi bersih setelah pajak yang diperoleh dari perkalian laba operasi dengan penghematan pajak yang dikeluarkan perusahaan, lalu hasil perkalian tersebut dikurangi biaya modal yang diperoleh dari persentase biaya modal dikalikan dengan modal operasi (Sartono, 2011:104). Jika nilai ROI lebih besar dari biaya modal, maka RI akan menjadi positif, sebaliknya nilai ROI yang lebih kecil dari biaya modal maka RI menjadi negatif (Hansen dan Mowen, 2005:126).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis *Return On Investment (ROI)*

ROI menunjukkan seberapa banyak yang bisa dipoles dari seluruh kekayaan

yang dimiliki perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:74). ROI dimaksudkan untuk mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan dengan keseluruhan dana yang tersedia dalam aktiva perusahaan (Munawir, 2004:89). ROI merupakan perhitungan nilai yang menunjukkan tingkat pengembalian dari suatu investasi (Hariadi, 2002:295). Jadi, pada dasarnya ROI adalah kemampuan perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian investasi.

2.2. Analisis *Residual Income (RI)*

Analisis RI diperoleh setelah melakukan perhitungan ROI dan biaya modal. Dalam beberapa buku akuntansi manajemen dan manajemen keuangan, RI sering disebut *Economic Value Added* (EVA), tetapi peneliti akan menyebut dengan RI secara konsisten, kecuali untuk kutipan langsung. EVA mencerminkan *residual income* yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham, telah dikurangkan, sedangkan laba akuntansi dihitung tanpa mengurangkan biaya modal (Sartono, 2011:104). EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu dan berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas, sementara dalam perhitungan EVA

biaya ini akan dikeluarkan (Brigham, 2010:111).

Laba residu (*residual income*) adalah laba operasi bersih yang diperoleh pusat investasi di atas imbas hasil minimum yang diminta atas aktiva operasi yang digunakan. Nilai tambah ekonomis (*economic value added-EVA*) adalah adaptasi dari laba residu yang akhir-akhir ini telah diterapkan oleh banyak perusahaan (Garrison dkk, 2007:269).

Laba residu (*economic value added-EVA*) adalah laba operasional setelah dikurangi pajak dengan total biaya modal tahunan (Hansen dan Mowen, 2005:126). Berdasarkan pengertian dari ahli-ahli tersebut, peneliti mengambil keselarasan definisi RI, yaitu laba operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal atas keputusan investasi perusahaan. Rumus untuk menghitung RI, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{RI} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal} \\ &= \text{EBIT} (1-T) - (\text{WACC} \times \text{Modal Operasi}) \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT = Laba Operasi Bersih Setelah Pajak

EBIT = Laba Sebelum Bunga dan Pajak

T = Pajak Perusahaan

WACC = Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang

(Sartono, 2011:104)

Perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomis jika hasil pengurangan laba operasi setelah pajak dengan biaya modal hasilnya positif, sebaliknya, perusahaan tidak memberikan nilai tambah ekonomis, jika hasil pengurangan tersebut negatif. Jika nilai RI positif, perusahaan menciptakan kekayaan. Jika negatif, maka perusahaan menyiakan modal, dalam jangka panjang hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan, yang dapat bertahan (Hansen dan Mowen, 2005:126).

2.3. Pendekatan *Du Pont System* pada *Return On Investment (ROI)* dan *Residual Income (RI)*

2.3.1. *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* mula-mula dikembangkan oleh manajemen *Du Pont Corporation* di Amerika Serikat untuk pengendalian divisi, yang prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap ROI atau *Return on Asset (ROA)*. *Du Pont System* menjelaskan keterkaitan (*Return On Equity*) ROE dan ROA dengan berbagai rasio keuangan lainnya (Sudana, 2011:24). Margin laba dikalikan perputaran total aset disebut dengan persamaan *Du Pont System* (Brigham dan Houston, 2010:153). *Du Pont*

System memperlihatkan bagaimana hutang, perputaran aktiva dan profit margin dikombinasikan untuk menentukan ROE (Atmaja, 2008, 419).

Jadi, pada dasarnya *Du Pont System* merupakan integrasi berbagai macam rasio keuangan untuk mengetahui keterkaitan masing-masing rasio keuangan perusahaan, di samping itu, melalui bagan *Du Pont* diperoleh informasi rinci tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan sehingga pihak manajemen dapat melakukan pengendalian kinerja keuangan perusahaan secara akurat.

2.3.2. Pendekatan *Du Pont System* Pada *Return On Investment*

Analisis ROI dalam *Du Pont System* merupakan sistem yang menggabungkan rasio-rasio aktivitasnya dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). ROI diperoleh dari rasio perputaran aktiva (TATO) dikalikan dengan NPM. Pendekatan *Du Pont System* menunjukkan nilai ROI yang dihasilkan melalui perkalian laba dari komponen-komponen penjualan serta efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan laba. ROI dapat ditingkatkan dengan

memperbesar kedua atau salah satu komponen itu.

2.3.3. Pendekatan *Du Pont System* Pada *Residual Income*

Analisis RI dalam *Du Pont System* merupakan sistem yang memadukan laba operasi bersih setelah pajak yang diperoleh dari perkalian laba operasi dengan penghematan pajak yang dikeluarkan perusahaan, lalu hasil perkalian tersebut dikurangi biaya modal yang diperoleh dari persentase biaya modal dikalikan dengan modal operasi (Sartono, 2011:104).

2.4. Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur berdasar kinerja keuangan dan non-keuangan (Prawironegoro, 2005:113). Penilaian kinerja merupakan pengukuran mengenai seberapa baik aktivitas usaha manajemen (Hansen dan Mowen, 2006:493). Penilaian kinerja terhadap seberapa baik aktivitas manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk memperbaiki profitabilitas (Hariadi, 2002:358). Penilaian kinerja keuangan diartikan sebagai pengukuran kemampuan mengendalikan biaya dan mencapai target penghasilan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam organisasi (Hariadi, 2002:265).

Jadi, pada dasarnya perusahaan melakukan evaluasi kinerja untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan memiliki perbedaan antara perusahaan satu dengan lainnya karena setiap perusahaan memiliki perbedaan sifat, ukuran dan struktur.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus karena sampel yang digunakan dalam penelitian hanya satu perusahaan. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield dalam Nazir, 2003:57).

3.2. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2014. Adapun peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data di PT. Elnusa, Tbk melalui website (laporan tahunan dari www.idx.co.id).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data menggunakan metode pengambilan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data diambil

dari website (data laporan tahunan dari www.idx.co.id).

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga berguna untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat membantu dalam pengambilan kesimpulan sebagai salah satu pertimbangan penyebab naik turunnya ROI dan RI tahun 2007 sampai 2011. Rasio keuangan yang diteliti adalah rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Hanya beberapa dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2. Analisis ROI dengan *Du Pont System*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

$$= \text{NPM} \times \text{TATO}$$

3. Analisis Biaya Modal

Biaya modal merupakan biaya yang secara riil ditanggung perusahaan untuk

memperoleh dana dari sumber dana. Biaya modal diperlukan untuk menghitung RI. Analisis biaya modal antara lain:

a. Besarnya biaya modal

1) Biaya Hutang

$$K_d^* = K_d \times (1 - t)$$

Keterangan :

K_d^* = Biaya hutang setelah pajak

K_d = Biaya hutang sebelum pajak

t = Tarif pajak pendapatan

perusahaan

2) Biaya Modal Saham Biasa dengan Pendekatan Pertumbuhan Dividen

$$K_e = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Keterangan:

K_e = Biaya Saham Biasa

P_0 = Harga pasar Saham

D_1 = Dividen Saham

g = Pertumbuhan Dividen

Pertumbuhan Dividen dihitung dari:

$g = ROE \times b$

Keterangan:

$ROE = Return On Equity$

b. $Flowback Ratio = [1 - \frac{D}{EPS}]$

c. Menghitung WACC

$$WACC = [(D \times rd)(1-T) + (E \times re)]$$

Keterangan:

D = Tingkat Modal

rd = Beban Bunga

E = Tingkat Ekuitas

re = Biaya Modal

T = Pajak (dalam persentase)

4. Analisis RI dengan *Du Pont System*

Analisis RI dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari metode ROI. Besarnya nilai RI dapat dihitung dengan rumus:

$$RI = NOPAT - Biaya Modal$$

$$= EBIT(1 - T) - (WACC \times Modal Operasi)$$

Keterangan:

NOPAT = Laba Operasi Bersih Setelah Pajak

EBIT = Laba Sebelum Bunga dan Pajak

T = Pajak Perusahaan

WACC = Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang

5. Membuat kesimpulan atas perhitungan analisis ROI dan RI lalu membandingkan melalui analisis perbandingan laporan keuangan (data historis periode 2007-2011) sehingga dari kesimpulan dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Return On Investment (ROI) Dalam Du Pont System

ROI membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Nilai ROI yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh efisiensi penggunaan aktiva dari semakin besar. Perhitungan ROI dengan *Du Pont System* dan perhitungan ROI dari data laporan keuangan perusahaan memiliki perbedaan yang sangat jauh . Interpretasi nilai ROI berdasarkan Tabel 1 sebesar 11,16%, 1,74%, -0,69%, 3,16%, dan 5,55% merupakan laba bersih yang dihasilkan dari total aset perusahaan. Nilai ROI dengan *Du Pont System* mengalami kondisi yang sama dengan nilai NPM dan TATO, yaitu berfluktuasi. Perusahaan mengalami penurunan nilai ROI di tahun 2010 menjadi 1,74%, meskipun nilai TATO mengalami kenaikan menjadi 1,14%, nilai NPM mengalami penurunan 12,82%. drastis menjadi 1,52 akibat laba bersih yang diperoleh perusahaan rendah. Perusahaan mengalami penurunan nilai ROI di tahun 2011 menjadi -0.69% karena nilai NPM mengalami penurunan menjadi -0,64, sedangkan nilai TATO mengalami penurunan 1,14 menjadi 1,08. Nilai ROI kembali naik di tahun 2012 menjadi 3,16%, dikarenakan nilai NPM dan TATO mengalami kenaikan berturut-turut, yaitu menjadi 2,84 dan 1,11. Nilai ROI kembali naik menjadi 5,55% pada tahun 2013

dikarenakan nilai NPM naik menjadi 5,90, sedangkan nilai TATO mengalami penurunan menjadi 0,94. Nilai NPM dan TATO berfluktuasi sehingga berpengaruh terhadap nilai ROI yang berfluktuasi.

Nilai ROI dengan *Du Pont System* turun apabila nilai NPM atau TATO mengalami penurunan, tetapi nilai ROI naik apabila nilai NPM dan TATO mengalami kenaikan atau nilai NPM yang diperoleh naik sangat drastis dari tahun sebelumnya, meskipun nilai TATO turun atau sebaliknya nilai TATO yang diperoleh naik sangat drastis dari tahun sebelumnya, meskipun nilai NPM turun, tetapi tidak drastis.

Tabel 1. *Return On Investment (ROI) PT PT Elnusa,Tbk.* dengan *Du Pont System* Periode 2009-2013

Keterangan	Periode				
	2009	2010	2011	2012	2013
ROI (%)	11.16	1.74	(0.69)	3.16	5.55
Pertumbuhan (%)	-	15.60	-39.69	-	457.12

Sumber: Data Diolah

Dapat diketahui sumber-sumber komponen dalam perhitungan ROI dengan menggunakan *Du Pont System* pada Gambar 1.

4.3. Analisis Residual Income (RI) Dalam Du Pont System

Analisis RI digunakan sebagai alat analisis alternatif disamping analisis ROI. Selain itu, analisis RI melengkapi analisis ROI dengan menambahkan biaya modal ke dalam salah satu komponen perhitungannya. Dengan analisis RI akan diketahui bahwa modal yang diinvestasikan dapat dikatakan menguntungkan atau tidak. RI positif jika laba setelah pajak atas total aktiva yang dihasilkan melebihi biaya modal yang ditimbulkan akibat keputusan investasi, sebaliknya RI negatif jika laba setelah pajak atas total aktiva yang dihasilkan kurang dari biaya modal atas investasi yang telah dilakukan perusahaan.

Tabel 3.Nilai *Residual Income* (RI) PT Elnusa, Tbk. Periode 2009-2013

Tahun	ROI (%)	WACC (%)
2009	11.16	15.55
2010	1.74	6.01
2011	(0.69)	7.20
2012	3.16	7.21
2013	5.55	8.51

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kinerja keuangan PT Elnusa, Tbk. memiliki kondisi tidak stabil. Tabel 2 menunjukkan di tahun 2009-2013 perusahaan memiliki nilai biaya modal yang lebih tinggi dari nilai ROI, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menginvestasikan modal tidak efektif sehingga tidak dapat memenuhi harapan para investor dalam memberikan tingkat pengembalian investasi. Perusahaan perlu memperhatikan kembali keputusan-keputusan investasi yang telah diambil agar menciptakan nilai positif bagi investor.

Tahun	RI (Residual Income)
2009	473,809,368.78
2010	101,411,769.57
2011	22,150,619.65
2012	141,169,900.53
2013	209,979,638.94

Sumber: Data Diolah.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa perusahaan memiliki nilai RI yang selalu positif. Nilai RI terendah terjadi di tahun 2011 sebesar Rp 22,150,619.65 akibat

biaya modal yang naik sangat drastis menjadi 24,527,130,35. Pencapaian nilai RI yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan terbebani oleh biaya modal yang tinggi sehingga berakibat pada tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor dan pemegang saham belum sepenuhnya dapat direalisasikan perusahaan.

Analisis *Residual Income* (RI) dalam *Du Pont System* merupakan selisih antara laba operasi bersih setelah pajak dengan biaya modal perusahaan. Dapat diketahui sumber-sumber komponen dalam perhitungan RI dengan menggunakan *Du Pont System* pada Gambar 2.

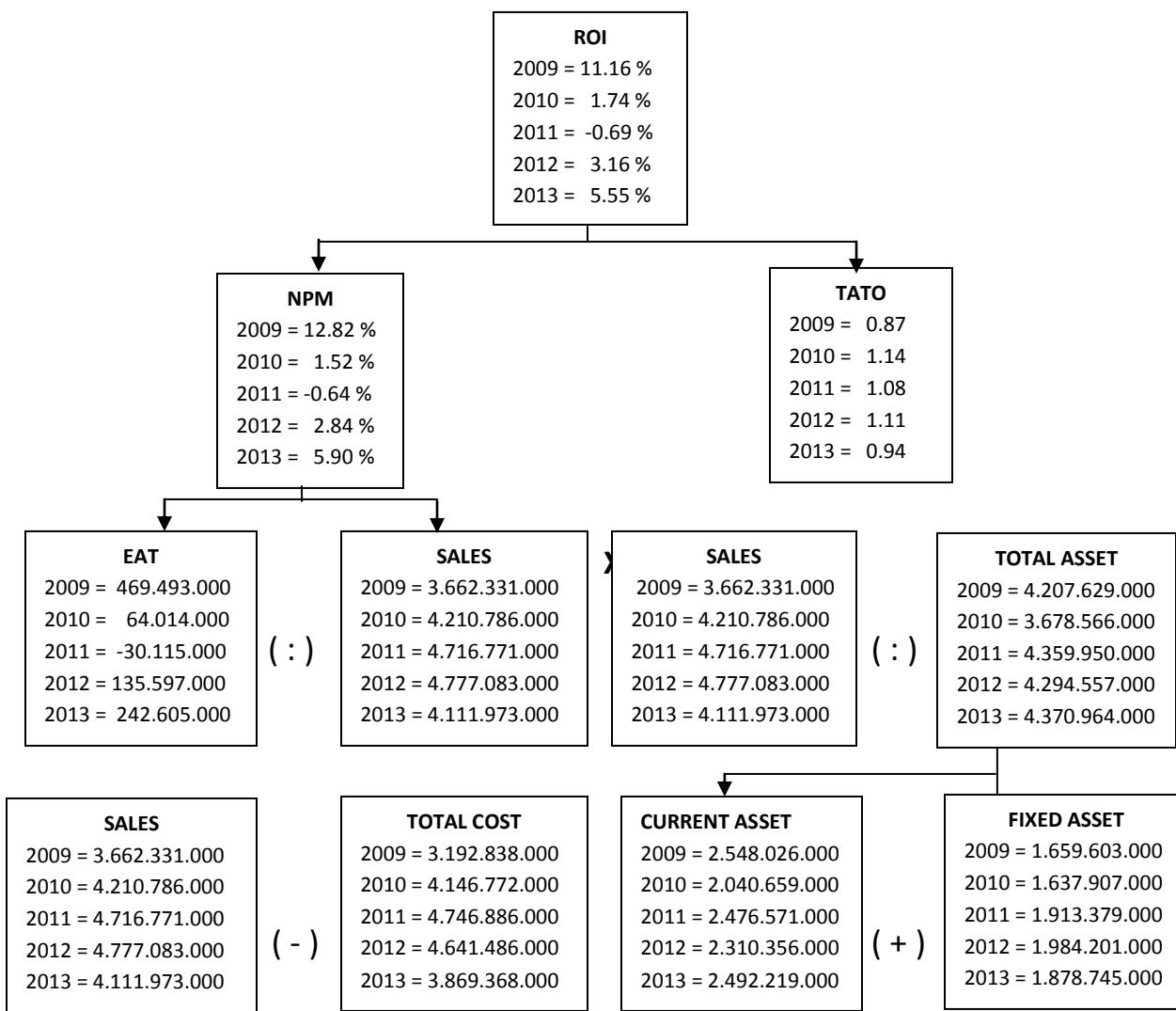
4.4. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Terhadap Rasio Keuangan, ROI Dan RI

Hasil dari perhitungan rasio keuangan, ROI dan RI tersebut akan dicantumkan ke dalam Tabel 4 yang menggambarkan perkembangan dari rasio keuangan, ROI dan RI perusahaan. Berdasarkan perhitungan nilai ROI dan RI diketahui bahwa PT Elnusa, Tbk. tidak mengalami pertumbuhan yang baik untuk nilai ROI dan RI. Nilai ROI yang dihasilkan perusahaan adalah berfluktuasi setiap tahunnya selama periode penelitian dimana perusahaan tidak selalu mengalami keuntungan tiap tahunnya. Hal

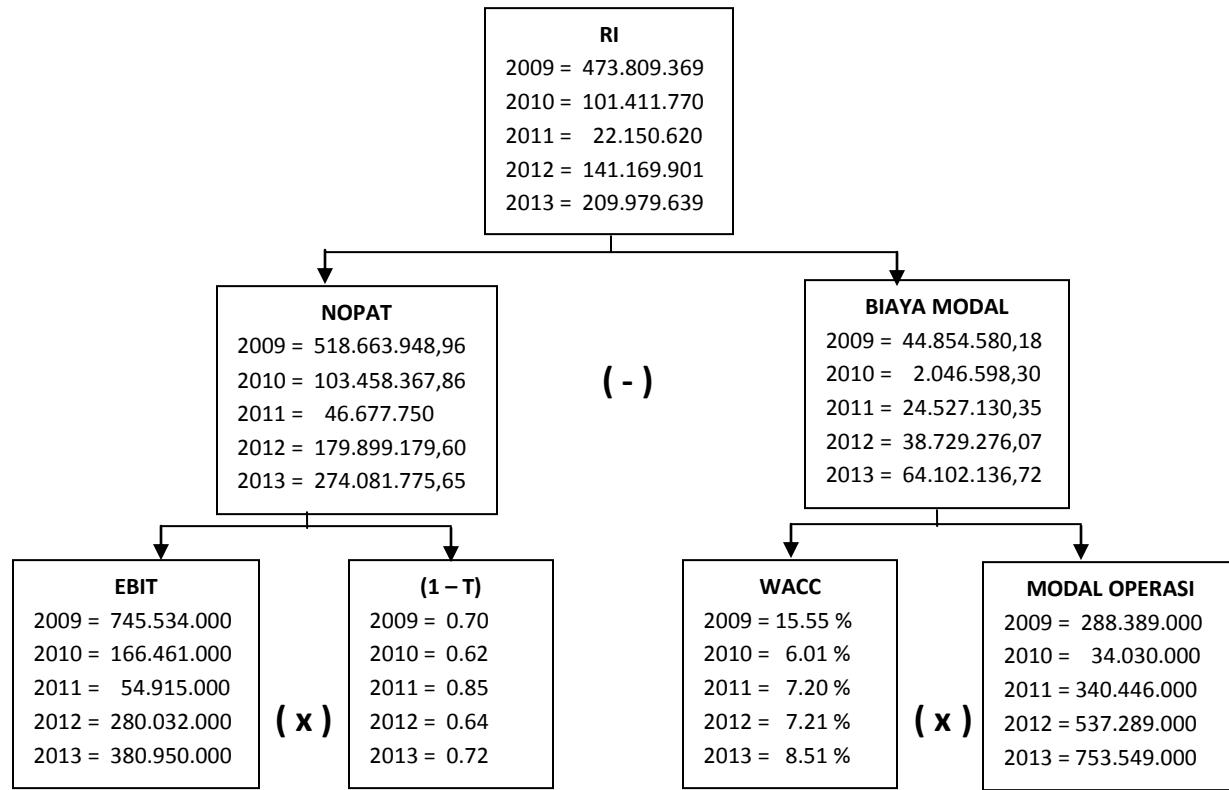
ini terlihat pada laporan laba rugi perusahaan. Persentase pertumbuhan nilai ROI pada tahun 2010 adalah 15,60% dan mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar -39,69%, pada tahun 2012 mengalami penurunan sangat signifikan sekali yaitu sebesar 457,12%. Persentase nilai ROI perusahaan pada akhir periode penelitian mengalami kenaikan sebesar 175,79%. Nilai RI yang dihasilkan perusahaan selalu positif dan persentase pertumbuhan nilai RI mengalami kondisi yang berfluktuasi selama tahun 2009-2013. Kondisi profitabilitas perusahaan dari perhitungan nilai ROI dan RI tidak konsisten karena mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak stabil selama tahun 2009-2013.

Hasil perhitungan WACC dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil perhitungan WACC di penelitian ini menggunakan beban bunga yang diambil dari Laporan Laba Rugi pada Beban Keuangan, dimana penjelasan data Beban Keuangan dapat dilihat di Catatan Atas Laporan Keuangan no. 24, sementara pada penelitian sebelumnya beban bunga diambil dari total Beban Keuangan.

Gambar 1. Analisis ROI dalam *Du Pont System* pada PT Elnusa, Tbk. Periode 2009-2013



Gambar 2. Nilai RI dalam *Du Pont System* pada PT Elnusa, Tbk. Periode 2009-2013



Tabel 4. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Terhadap Rasio Keuangan, RI dan ROI PT Elnusa, Tbk. Periode 2009-2013 (RI dalam Ribuan Rupiah)

Ket	Periode					Kenaikan Penurunan 2010		Kenaikan Penurunan 2011		Kenaikan Penurunan 2012		Kenaikan Penurunan 2013	
	2009	2010	2011	2012	2013	Total	% dari tahun Dasar	Total	% dari tahun Dasar	Total	% dari tahun Dasar	Total	% dari tahun Dasar
NPM	0.13	0.02	-0.01	0.03	0.06	-0.11	-88.14	-0.02	-142.00	0.03	-544.58	0.03	107.86
OPM	0.20	0.04	0.01	0.06	0.09	-0.16	-80.58	-0.03	-70.55	0.05	403.50	0.03	58.04
ROE %	24.58	3.30	-1.58	6.64	10.62	-21.28	-86.56	-4.89	-147.85	8.22	-519.97	3.98	59.90
TATO	0.87	1.14	1.08	1.11	0.94	0.27	31.51	-0.06	-5.49	0.03	2.82	-0.17	-15.43
ROI %	11.16	1.74	-0.69	3.16	5.55	-9.42	-84.40	-2.43	-139.69	3.85	-557.12	2.39	75.79
RI	473,809,368.78	101,411,769.57	22,150,619.65	141,169,900.53	209,979,638.94	-372,397,599.22	-78.60	-79,261,149.92	-78.16	119,019,280.89	537.32	68,809,738.40	48.74

Sumber: Data Diolah.

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Penilaian kinerja keuangan PTElnusa, Tbk. periode 2009-2013 jika diukur berdasarkan analisis ROI dengan pendekatan *Du Pont System* menghasilkan nilai ROI yang positif, dimana perusahaan dalam empat periode menghasilkan laba yaitu 2009,2010,2012 dan 2013, tapi pada tahun 2011 perusahaan mengalami kerugian, sehingga perkembangan ROI menjadi tidak stabil. Perkembangan ROI PT Elnusa, Tbk. mengalami kondisi fluktuasi karena nilai NPM dan TATO juga mengalami kondisi fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan laba atas penjualan dan investasi yang telah dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Brealey, Richard A., Myers, Stewart C. & Marcus, Alan J. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joul F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dessler, Gary. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Indeks.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W. & Brewer, Peter C. 2007. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh M. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen & Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2005. *Akuntansi Manajemen Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- tiap tahunnya, selain itu, nilai ROI perusahaan selama tahun 2009-2013 dibandingkan dengan nilai biaya modal rata-rata tertimbang menunjukkan kondisi yang tidak normal karena selalu berada di bawah biaya modal.
- Penilaian kinerja keuangan PT Elnusa, Tbk. periode 2009-2013 jika diukur berdasarkan perhitungan RI dengan pendekatan *Du Pont System* menunjukkan kondisi fluktuasi dan cukup baik. Karena selama 5 periode, hasil perhitungan RI selalu positif walaupun ROI yang selalu berada di bawah biaya modal sehingga perusahaan tidak bisa memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan para investornya.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajerial Suatu Pandang Buku 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad & Pudjiastuti Enny. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPT STIM YKPN.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono & Harjito, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prawironegoro, Darsono. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Diadit Media: Jakarta.
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W. & Jordan, Bradford D. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiri, Slamet & Sulastiningsih. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: YKPN.
- 14 Sugiyono.2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sundjaja, Ridwan S. & Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan Dua*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmawardhani, Suhadak, Hidayat, *Analisis Return On Investmen (ROI) Dan Residual Income (RI) Dengan Pendekatan Du Pont System Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*, Universitas Brawijaya, Jawa Tengah.
- Tambupolon, Manahan P. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1*. Malang: Bayumedia

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Agus Buntoro.,SE.,MM
Ernie Soedarwati,SE
Dede Sopian, SE**
(STIEB Perdana Mandiri)

ABSTRACT

This study is to aimed to determine the influence of Corporate Social Responsibility on Firm Value and Corporate Governance as variabel moderating on Tobacco Companies listed on Indonesian Stock Exchange periode 2011-2013. The statistical analysis include the classic assumption test and goodness of fit model analysis and using Moderated Regression Analysis. The result shows that Corporate Social Responsibility and Corporate Governance not influence on Firm Value. And Corporate Governance variabel is not moderating variabel on the relation between Corporate Social Responsibility and Firm Value.

Keyword : Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, and Firm Value.

1. Latar Belakang Penelitian

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan wacana yang sedang mengemuka pada saat ini. Penerapan CSR tidak lagi dianggap *cost*, melainkan investasi perusahaan (Sutopoyudo, 2009). Penerapan CSR diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang

dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan. Dengan adanya ini, perusahaan khususnya perseroan terbatas

yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Perkembangan CSR secara konseptual baru dikemas sejak tahun 1980-an yang dipicu sedikitnya oleh 5 hal berikut: (1) Maraknya fenomena “*take over*” antar korporasi yang kerap dipicu oleh keterampilan rekayasa finansial. (2) Runtuhnya tembok Berlin yang merupakan simbol tumbangnya paham komunis dan semakin kokohnya imperium kapitalisme secara global. (3) Meluasnya operasi perusahaan multinasional di negara-negara berkembang sehingga dituntut supaya memperhatikan: HAM, kondisi sosial dan perlakuan yang adil terhadap buruh. (4) Globalisasi dan mencuatnya peran sektor publik (pemerintah) hampir diseluruh dunia telah menyebabkan tumbuhnya LSM (termasuk asosiasi profesi) yang memusatkan perhatian mulai dari isu kemiskinan sampai pada kekuatiran akan punahnya berbagai spesies baik hewan maupun tumbuhan sehingga ekosistem semakin labil. (5) Adanya kesadaran dari perusahaan akan arti penting merk dan reputasi perusahaan dalam membawa perusahaan menuju bisnis berkelanjutan.

Di Indonesia wacana mengenai CSR mulai mengemuka pada tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Hal ini terjadi mungkin karena kita belum mempunyai sarana pedukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusun laporan maupun auditornya). Di samping itu sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR.

Masyarakat sekarang lebih pintar dalam memilih produk yang akan mereka konsumsi. Sekarang, masyarakat cenderung untuk memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan atau melaksanakan CSR. Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor pada tahun 2001 dalam Sutopoyudo (2009) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan *corporate social responsibility*, antara

lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati investor. *Corporate social responsibility* dapat digunakan sebagai alat *marketing* baru bagi perusahaan bila itu dilaksanakan berkelanjutan. Untuk melaksanakan CSR berarti perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya pada akhirnya akan menjadi beban yang mengurangi pendapatan sehingga tingkat profit perusahaan akan turun. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen makin tinggi.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Disini *bottom lines* lainnya selain keuangan juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Menurut Darwin (2004) dalam Rakhiemah dan Agustia (2009) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya : dapat mempererat komunikasi dengan *stakeholders*, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier*, dan pangsa pasar.

Beberapa penelitian menyebutkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan atas penerapan tanggung jawab social diantaranya; ukuran (*size*), profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, *leverage* (Sembiring, 2005). Anggraini (2006) juga menduga bahwa faktor-faktor kepemilikan manajemen, *financial leverage*, biaya politis karena ukuran (*size*), dan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan infomasi social yang dalam hal ini adalah CSR. Selanjutnya dijelaskan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan,

organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Penerapan *Corporate Governance* yang baik mendorong perusahaan untuk meingkatkan tata kelola perusahaan dan menyediakan informasi kegiatan perusahaan termasuk pegungkapan CSR sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Manfaat *Corporate Governance* dapat dilihat dari harga saham yang tersedia dibayar oleh investor.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi. Penerapan *Corporate Governance* diharapkan memperkuat pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Indikator *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.

2. Kajian Pustaka

1) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan pasal 74 UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berisi 4 (empat) ayat, yaitu

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab social dan lingkungan sebagaimana dimaksud ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab social dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Kewajiban melaksanakan *Corporate Social Responsibility* juga diberlakukan bagi perusahaan yang melakukan penanaman modal di Indonesia sebagaimana diatur dalam pasal 15 Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa “setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”.

Pengungkapan sosial dalam tanggung jawab perusahaan sangat perlu dilakukan, karena bagaimanapun juga perusahaan mempunyai nilai tambah dari kontribusi masyarakat di sekitar perusahaan termasuk dari penggunaan sumber-sumber sosial (*social resources*). Jika aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan sumber-sumber social maka dapat timbul adanya biaya sosial (*social cost*) yang harus ditanggung oleh masyarakat, sedangkan apabila perusahaan meningkatkan mutu *social resources* maka akan menimbulkan *social benefit* (manfaat sosial).

Perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Gray, *et al.*, dalam Florence, *et al.*, 2004 menyebutkan ada tiga studi, yaitu :

a. *Decision Usefulness Studies*

Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mengemukakan pendapat ini menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Para analis, *banker* dan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta untuk melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dinilai selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi. Mereka menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan pada posisi yang *moderately important*.

b. *Economic Theory Studies*

Studi ini menggunakan *agency theory* dimana menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Lazimnya, prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau tradisional *users* lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan

berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik.

c. *Social and Political Theory Studies*

Studi di bidang ini menggunakan teori *stakeholder*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi politik. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudit* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Dalam penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Indikator-indikator yang terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*)
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*)

3. Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*labor practices performance indicator*)
4. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*human rights performance indicator*)
5. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*)
6. Indikator Kinerja Produk (*product responsibility performance indicator*)

2) Nilai Perusahaan

Dalam penilaian perusahaan terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan *judgment*. Menurut Vinola Herawati (2008), salah satu alternative yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1969). Rasio ini merupakan konsep yang menilai karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap uang yang diinvestasikan secara inkremental. Jika nilai Tobin's Q di atas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam asset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi.

Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam pengendaliannya. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (wahyudi dan Pawestri, 2006)

Pada dasarnya Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh pasar dari jumlah saham yang beredar dan utang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005). Rasio Tobin's Q dihitung dengan formula :

$$\text{Approximate Tobin's Q} = (\text{MVE} + \text{DEBT})/\text{TA}$$

MVE = jumlah saham beredar x harga saham

DEBT = total utang perusahaan

TA = total aktiva

3) *Corporate Governance*

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2002) merumuskan *Corporate Governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan

kinerja perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. *Corporate Governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Manfaat dari penerapan *Corporate Governance* dapat diketahui dari harga saham perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor. Penelitian ini menggunakan empat aspek *Corporate Governance* yaitu

- a) kepemilikan manajerial dan institusional,
- b) proporsi komisaris independen, dan
- c) jumlah anggota komite audit.

3. Kerangka Pemikiran

Pengungkapan tanggungjawab social merupakan proses pengkomunikasian dampak social dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat. Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan bersama antara perusahaan, pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat. Kewajiban perusahaan atas *Corporate Social Responsibility* diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang

Perseroan *Corporate* bertujuan pembangunan berkelanjutan untuk mewujudkan pengaturan *Social Responsibility* yang ekonomi yang meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungannya.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan tuntutan bagi perusahaan agar memberikan informasi diungkap secara transparan. Organisasi yang akuntabel serta tata kelola yang baik semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2002) merumuskan *Corporate Governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. *Corporate Governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan empat aspek *Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *Corporate Governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Implementasi *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *Corporate Governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *Corporate Governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Penganut paham *Corporate Governance* lebih mudah menerima adanya kebutuhan dan kewajiban untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* karena kedua kegiatan tersebut berlandaskan pemahaman falsafah yang sama. *Corporate Governance* menyangkut tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan terutama atas kegiatan ekonomi dan segala dampaknya, sedangkan *Corporate Social Responsibility* adalah kegiatan

yang diselenggarakan perusahaan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di luar kegiatan utama perusahaan. Kedua kegiatan tersebut sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham namun tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Zarkasyi, 2008). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan untuk menuntun pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*. Semua hal tersebut tidak terlaksana dengan baik apabila perusahaan tidak menerapkan *good Corporate Governance* beserta aspek-aspek yang termasuk di dalamnya.

4. Hipotesis

H1: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan.

H2: *Corporate Governance* berpengaruh pada nilai perusahaan

H3: *Corporate Governance* berpengaruh pada hubungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan.

5. Metode

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent variabel*) yaitu *Corporate social responsibility*, variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu Nilai Perusahaan bank dan variabel moderasi (*modetaring variabel*) yaitu *corporate governance*.

1) Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks (CSRI)

Berdasarkan peraturan BAPEPAM No.VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia, terdapat 78 item pengungkapan untuk diterapkan di Indonesia (Sayekti dan Wondabio, 2007). Perhitungan CSRI menggunakan pendekatan dikotomi yaitu item CSRI diberi nilai 1 apabila diungkapkan, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut:

Keterangan:

$CSRI_j$ = corporate social responsibility index perusahaan

ΣX_{ij} = jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

n_j = jumlah item untuk perusahaan , $n_j \leq 78$

2) *Corporate Governance*

Variabel pemoderasi adalah CG yang diproses menggunakan:

- a. Kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi jumlah saham yang beredar.
 - b. Kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.
 - c. Proporsi komisaris independen yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris.
 - d. Jumlah anggota komite audit yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sampel.

3) Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dapat diukur menggunakan Tobin's Q dengan rumus:

MVE + DEBT

Tobin's $\overbrace{\hspace{10em}}$ Q =
.....(2)

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

MVE = *Market Value Equity*, diperoleh dari hasil perkalian harga saham

dengan jumlah harga saham yang beredar penutupan (*closing price*)

pada akhir tahun (q shares)

DEBT = total utang perusahaan

TA = total aktiva

4) Metode Pengujian dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Agar hasilnya dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien dan terbebas dari kesalahan-kesalahan yang terjadi karena adanya gejala-gejala asumsi klasik dan menghasilkan nilai parametric, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut Imam Ghozali (2006), uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji heterokedastisitas.

Penelitian ini menggunakan *confirmatory factors analysis*, dan variabel *corporate social responsibility*, *corporate governance*, dan Tobin's Q akan dianalisis menggunakan statistik

deskriptif. Model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi adalah uji nilai selisih mutlak. Penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak dengan alasan yaitu (1) model ini mampu mengatasi multikolinearitas yang umumnya terjadi sangat tinggi apabila menggunakan uji interaksi, (2) model ini memasukkan variabel efek utama dalam analisis regresi, sedangkan uji residual memasukkan efek interaksi saja. Berikut persamaan regresi yang digunakan penelitian ini:

Keterangan:

Y = Tobin's Q

$$\alpha = \text{konstanta}$$

$\beta_1 - \beta_3$ = koefisien regresi
 $ZCSRI$ = standardized *corporate social*

responsibility disclosure index
ZCG = standardized CG

AbsCSRI_xCG = |ZCSRI_xZCG|

AbsCSRIxCG $\equiv |Z\text{CSRIxZ}|$

e

Menurut Ghozali (

Menurut Ghozali (2006) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. perhitungan statistik

disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (derah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

6. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id. Jumlah perusahaan tersebut berjumlah 4 perusahaan.

a. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Tobin's Q memiliki nilai minimum 0,54; nilai maksimum 1,51 dan rata-rata 1,04 serta standar deviasi 0,41. Nilai rata-rata sebesar 1,04 menunjukkan bahwa rata-rata investasi pada perusahaan dalam penelitian ini menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi. Hal ini berarti investasi pada perusahaan sampel masih menarik untuk dilakukan.

Hasil pengujian statistik variabel CSR memiliki nilai minimum 10,67; nilai maksimum 31,00; nilai rata-rata 22,91 dan standar deviasi 9,15. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata tanggung jawab sosial perusahaan cukup tinggi. Serta hasil pengujian statistik variabel CG memiliki nilai minimum 45,44; nilai maksimum 156,33; rata-rata 114,44 dan standar deviasi 48,11.

b. Analisis Faktor

Hasil pengujian melalui analisis faktor menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit menghasilkan skor lebih dari 50% (lihat tabel 2). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat menjelaskan faktor.

c. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menunjukkan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan variabel bebas maupun variabel moderasi yang digunakan dalam model analisis regresi dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Sebelum model analisis regresi digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat nilai signifikan Uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,98 untuk variabel *Corporate Social Responsibility*, 0,819 untuk variabel *Corporate Governance* dan 1,000 untuk variabel Nilai Perusahaan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 4 ternyata koefisien *Durbin-Watson* besarnya 1,727. Nilai tersebut mendekati 2, maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis tidak mengandung autokorelasi.

Berdasarkan tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai sig uji t untuk variabel CSR = 0,660 dan CG = 0,602 dan interkasi CSR dan CG = 0,666. Semua nilai signifikansi uji t variabel bebas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan koefisien regresi berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 0,341 + 0,004X + \varepsilon_1$$

Dari persamaan di atas maka dapat dijelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang terlihat dari nilai koefisien regresi variabel X diperoleh bertanda positif

sebesar 0,004 dengan tingkat signifikan 0,711. Jadi dapat dijelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat dari koefisien regresi yang diperoleh positif. Selain *Corporate Social Responsibility* terdapat faktor-faktor atau variabel-variabel lain juga yang mempengaruhi nilai perusahaan (Y) yang ditandai oleh simbol epsilon (ϵ_1).

Hasil perhitungan koefisien regresi berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat ditulis dalam persamaan regresi taksiran sebagai berikut:

$$Y = 7,088 + (-0,196X) + (-0,051Z_1) + 0,002XZ_1 + \epsilon_3$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh diketahui nilai koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility* (X) diperoleh sebesar -0,196 dengan tingkat signifikan 0,392; koefisien regresi variabel *Corporate Governance* (Z) diperoleh sebesar -0,051 dengan tingkat signifikan 0,315 dan koefisien regresi variabel moderasi (interaksi XZ) diperoleh sebesar 0,002 dengan tingkat signifikan 0,373.

Koefisien regresi variabel moderasi (interaksi XZ) yang merupakan interaksi antara *Corporate Social*

Responsibility dan *Corporate Governance* diperoleh bertanda positif. Jadi dapat dijelaskan bahwa interaksi antara *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* berpengaruh secara positif terhadap Nilai perusahaan yang terlihat dari koefisien regresi yang diperoleh. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh dari interaksi *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* berpengaruh tetapi tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Governance* bukan variabel moderasi.

Pada tabel 4, nilai R^2 sebesar 0,360 menunjukkan bahwa 36% nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance*, dan interaksi *Corporate Social Responsibility* dengan *Corporate Governance*. Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel terikat. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,115 menunjukkan bahwa 11,5% variabel terikatnya Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel CSR, CG dan interaksi CSR*CG. Sisanya sebesar 88,5% dijelaskan oleh variabel-

variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hasil uji statistik t yang terdapat pada tabel 8 menunjukkan pengaruh secara parsial dari variabel *Cooprante Social Responsibility*, *Corporate Governance* dan interaksi keduanya terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai signifikan uji t menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai koefisien negative 0,905 dengan tingkat signifikansi 0,392 lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05 atau ternyata p-value 0,392 >0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai signifikan uji t untuk variabel CG memiliki nilai koefisien negative 1,073 dengan tingkat signifikansi 0,315 lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05 atau ternyata p-value 0,315>0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance* (CG) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 9 menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,501 dengan signifikansi 0,287. Hasil ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR, CG dan interaksi CSR*CG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2) Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memberikan arti bahwa para investor tidak begitu memperhatikan informasi tentang *Corporate Social Responsibility* ketika akan berinvestasi di perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan statistik yaitu t hitung sebesar 0,905 dengan tingkat signifikansi 0,392. Koefisien regresi pengungkapan menunjukkan nilai sebesar dengan tingkat signifikan 0,711. Nilai signifikansi 0,711 lebih besar dari 0,05; hal ini berarti bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang bergerak dalam bidang tembakau dan terdaftar di BEI masih rendah. Dengan demikian kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menjadi

faktor penyebab praktik *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Jalal (2008) CSR Industri rokok di Indonesia membangun reputasi usaha dengan pencitraan yang diwujudkan dalam program CSR dengan berbagai macam bidang kegiatan, mulai dari pendidikan, olahraga, musik, festival film dan seni pertunjukan. Acara-acara tersebut tidak lepas dari iklan ataupun promosi perusahaan rokok tersebut. Sedangkan tujuan dari kegiatan CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan dari kegiatan industrinya (manajemen dampak). Hal seperti demikian yang menjadi penyebab tidak berpengaruhnya CSR terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,315 lebih besar dari 0,05; hal ini berarti bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa investor tidak memperhatikan transparansi atas pelaksanaan *Corporate Governance* dalam laporan tahunan mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,373 lebih besar dari 0,05; hal ini berarti bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* meski di moderasi oleh *Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yaitu *Corporate Governance* berpengaruh pada hubungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan.

Pergerakan harga saham perusahaan rokok disebabkan oleh sentimen negatif terhadap industri rokok. Menurut Jalal dalam Tirza (2008) menyatakan bahwa ada tiga indikasi industri rokok tidak dianggap sebagai industri yang bertanggung jawab sosial. Pertama, tidak ada indeks *Socially Responsible Investment* (SRI) yang menyertakan perusahaan rokok ke dalam portofolio. Kedua, penolakan para pakar atas keterlibatan industri rokok dalam berbagai aktivitas ilmiah yang membahas CSR. Ketiga, berbagai survei mutakhir

menunjukkan bahwa seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) sepakat bahwa industri rokok adalah yang terendah kinerja CSR-nya.

7. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang bergerak dibidang tembakau dan terdaftar di BEI. Kegiatan CSR masih kurang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. CSR pada perusahaan yang bergerak dalam bidang ini masih dianggap kurang serius oleh pemangku kepentingan, karena baik dalam proses produksi maupun fungsinya masih memiliki dampak negatif. Dengan demikian CSR bukan merupakan tolak ukur untuk menilai perusahaan. (2) *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance* dilaksanakan sekedar untuk kepatuhan terhadap regulasi yang ada. (3) *Corporate Governance* dan CSR berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate*

Governance bukan merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan, yaitu: CSR dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari laporan tahunan perusahaan sehingga tidak semua item diungkapkan secara jelas. Selain itu periode pengamatan terbatas selama tahun 2011-2013.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan instrument khusus dalam mengukur indeks *corporate governance*. Selain itu agar mencari variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan yang bergerak di bidang tembakau dan memperpanjang periode penelitian.

8. Daftar Pustaka

- Anggraini, Retno. (2006). “*Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan - Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*”. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- FCGI. 2002. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta.

- Fiakas, D. 2005. *Tobin's Q: Valuing Small Capitalization Companies*. Crystal Equity Research. April.
- Florence Devina. 2004. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Indonesia". Tesis. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Dian Agustia. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Sutopoyudo, 2009. *Pengaruh Penerapan corporate social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Sutopoyuda's Weblog at <http://www.wordpress.com>.
- Tobin's, James, 1969. *A General Equilibrium Approach to Monetary Theory*, *Journal of Money, Credit and Banking* (February), 12-29.
- Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Vinola Herawati. 2007. *Peran praktek corporate governance sebagai moderating variabel dari pengaruh earnings manajemen terhadap nilai perusahaan*, *jurnal akuntansi*. Universitas Trisakti.
- Wahyudi, untung dan hartni P. pawestri.2006. *Implikasi struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan keputusan keuangan sebagai variabel intervening*. Symposium nasional akuntansi IX, padang.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance: pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- www.idx.co.id
- www.globalreporting.org

Lampiran

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	4	10.67	31.00	22.9167	9.14644
NP	4	0.54	1.51	1.0475	0.41532
Valid N (listwise)	4				

Tabel 2
Analisis Faktor

	Initial	Extraction
Kepemilikan saham	1.000	0.971
kepemilikan institusional	1.000	0.970
Komisari independen	1.000	0.580
Komite audit	1.000	0.968

Extraction Method: Principal Component Analysis

Tabel 3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CSR	CG	NP
N	4	4	4
Normal Parameters ^{a,b}			
Mean	22.9167	114.4444	1.0475
Std. Deviation	9.14644	48.11415	0.41532
Most Extreme Differences			
Absolute	0.235	0.316	0.161
Positive	0.188	0.192	0.139
Negative	-0.235	-0.316	-0.161
Kolmogorov-Smirnov Z	0.470	0.632	0.322
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.980	0.819	1.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.600 ^a	0.360	0.120	0.11540	1.727

a. Predictors: (Constant), CG, CSR

b. Dependent Variabel: NP

Tabel 5

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.169	4.028		-0.538	0.605
CSR	0.063	0.137	3.522	0.456	0.660
CG	0.016	0.030	2.460	0.543	0.602
CSR_CG	0.000	0.001	-4.444	-0.448	0.666

Tabel 6

Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi Persamaan 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.341	0.261		1.307	0.220
CSR	0.004	0.010	0.120	0.381	0.711

a. Dependent Variabel: NP

Tabel 8

Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi Persamaan 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.088	6.357		1.115	0.297
CSR	-0.196	0.216	-6.368	-0.905	0.392
CG	-0.051	0.048	-4.434	-1.073	0.315
CSR_CG	0.002	0.002	8.537	0.944	0.373

a. Dependent Variabel: NP

Tabel 9
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.060	3	0.020	1.501	0.287 ^a
Residual	0.107	8	0.013		
Total	0.166	11			

a. Predictors: (Constant), CSR_CG, CG, CSR

b. Dependent Variabel: NP

**ANALISIS RASIO CAMEL UNTUK MENILAI
TINGKAT KESEHATAN BANK**
(Studi Kasus Bank Panin Periode 2009-2013)

Agus Purwaji.,SE.,MM
Agus Dodi Hermawan

Ratih Andriani

ABSTRACT

This research aims to know the level of health of PT Bank Panin, Tbk in 2009 up to the year 2013. The benefits of this research on behalf of PT Bank Panin, Tbk is information and input in an effort to increase its financial performance and can be used as a basis for further research information. Analysis tools are used to do the research is based on CAMEL (Capital, Asset quality, Management, Earning and Liquidity) from the calculation of the ratio of each PT Bank Panin, Tbk based on the credit score factor gain capital, asset quality, management, earning, and liquidity. PT Bank Panin, Tbk are categorized healthy, based on standar of Bank Indonesia

Keyword: Camel Ratio, Health Bank

PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Prasnanugraha (2007:14) menjelaskan bahwa Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah,

peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Tingkat kesehatan keuangan bank bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity* yang disingkat CAMEL.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 dan No. 30/12/KEP/DIR tentang cara penilaian tingkat kesehatan keuangan bank bank dari berbagai aspek,

penentuan tingkat kesehatan keuangan bank bank menggunakan lima kelompok faktor yaitu permodalan, kualitas aktiva prioduktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas atau lebih dikenal dengan sebutan CAMEL dalam mengukur skala operasi dan struktur permodalannya.

Pada analisis CAMEL tersebut ada kriteria yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah tentang seberapa besar persentase kinerja keuangan yang memenuhi persyaratan bank tersebut untuk dinyatakan sehat, serta tidak membahayakan/merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Analisis CAMEL dikuantifikasi sebagai aspek penilaian yang merupakan perhitungan rasio keuangan. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai tingkat kesehatan keuangan bank. Semakin besar skala operasi bank yang diukur dengan total asset dan semakin tinggi jumlah modal dari bank

tersebut diharapkan kinerja Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kesehatan Bank berdasarkan aspek Capital
2. Bagaimana analisis kesehatan Bank berdasarkan aspek Aset quality

operasinya semakin baik.

3. Bagaimana analisis kesehatan Bank berdasarkan aspek Management
4. Bagaimana analisis kesehatan Bank berdasarkan aspek Earning
5. Bagaimana analisis kesehatan Bank berdasarkan aspek Likuidity

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus karena sampel yang digunakan dalam penelitian hanya satu perusahaan. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield dalam Nazir, 2003:57).

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2014. Adapun peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data di Bank Panin melalui website (laporan tahunan dari www.idx.co.id).

Metode pengambilan data menggunakan metode pengambilan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data diambil dari website (data laporan tahunan dari www.idx.co.id).

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga berguna untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menganalisis Laporan Keuangan.

HASIL PEMBAHASAN

A. Analisis Kesehatan Bank Panin Dilihat Dari Aspek Capital

Menurut Kasmir (2000: 50) yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (Capital Adequacy Ratio)

yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang jumlah minimal CAR yaitu 8%.

Rumus CAR sebagai berikut:

$$\boxed{\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut resiko}}} \quad \boxed{\text{CAR} = \frac{\text{CAR (dalam \%)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut resiko}} \times 100\%}}{}$$

Table 5.1
Perhitungan Capital Adequacy Ratio Bank Panin

	2009	2010	2011	2012	2013
Modal	9,976,055	10,840,557	14,507,907	15,669,085	18,756,291
Aktiva Tertimbang menurut resiko	46,331,690	65,127,985	83,138,538	106,835,674	122,398,542
CAR (dalam %)	21.53	16.65	17.45	14.67	15.32

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) melalui CAR (Capital Adequacy ratio) PT. Bank Panin Tbk pada tahun 2013 sebesar 15,32% artinya setiap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)

sejumlah Rp100 maka Bank Panin, Tbk membiayai dengan modal Rp. 0,1532. Rasio permodalan tahun 2009 samapai dengan tahun 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh

Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai PT. PT. BAnk Panin, Tbk dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Dimana indikator yang menunjukkan

semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank akan semakin mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

B. Analisis Kesehatan Bank Panin Dilihat Dari Aspek Aset Quality

Aspekquality diproyeksikan dengan menggunakan rasio KAP (Kualitas aktiva Produktif). Rumus rasio KAP sebagai berikut;

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5.2
Perhitungan rasio KAP

	2009	2010	2011	2012	2013
aktiva yang diklasifikasikan	834,438	1,218,097	1,384,742	160,028	2,129,329
aset produktif	68,961,811	95,163,798	102,573,502	11,269,578	135,626,027
KAP	1.21%	1.28%	1.35%	1.42%	1.57%

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan melalui KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT. Bank Panin, Tbk, Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,57%. Rasio kualitas aktiva produktif PT. Bank Panin, Tbk tahun 2009-2013 lebih kecil dari kriteria

penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35% maka rasio yang dicapai PT. Bank Panin, Tbk dapat dikategorikan dalam kelompok SEHAT. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif maka semakin baik karena aktiva produktif yang

bermasalah pada bank tersebut relatif kecil.

C. Analisis Kesehatan Bank Panin Dilihat Dari Aspek Management

Aspek management diproyeksikan dengan menggunakan rasio NPM (Net Profit Margin). Rumus NPM sebagai berikut:

$$\text{NPM} = (\text{laba bersih} / \text{laba operasi}) \times 100\%$$

Tabel 5.3
Perhitungan NPM

	2009	2010	2011	2012	2013
laba bersih	835,370	1,136,381	1,629,053	1,910,089	2,027,700
laba operasi	1,139,618	1,514,651	2,202,005	2,497,694	2,696,143
NPM (dalam %)	73.302633	75.03	73.98	76.47	75.21

Berdasarkan hasil perhitungan NPM pada Bank Panin periode 2013, rasio yang dicapai oleh Bank Panin adalah sebesar 75,21% berarti setiap Rp 100 yang dikeluarkan dari pendapatan akan menghasilkan laba sebesar

0,7521. Rasio NPM yang dicapai oleh Bank Panin dapat dikategorikan kedalam kelompok SEHAT, karena melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 4,9%.

D. Analisis Kesehatan Bank Panin Dilihat Dari Aspek Earning

Aspek Earning diproxykan terhadap pendapatan operasional dengan menggunakan rasio Return On Aset (ROA) dan Rasio beban opeasional

a. Rasio ROA

$$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total asset}) \times 100\%$$

Table 5.4
Perhitungan ROA

ROA	2009	2010	2011	2012	2013
laba bersih	835,370	1,136,381	1,629,053	1,910,089	2,027,700
total aset	75,743,390	105,424,496	118,261,916	141,450,516	154,128,769
ROA	1.10 %	1.08 %	1.38 %	1.35 %	1.32 %

Berdasarkan hasil perhitungan rasio Return On Asset (ROA) tahun 2013 yang dicapai Bank Panin sebesar 1,32%. Rasio Return On Asset (ROA) tahun 2013 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank

berdasarkan aspek earning yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio Return On Asset (ROA) yang dicapai PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dikategorikan dalam kelompok sehat

b. Rasio BOPO

$$BOPO = (\text{beban operasional}/\text{pendapatan operasional}) \times 100\%$$

Tabel 4.5
Perhitungan Rasio BOPO

	2009	2010	2011	2012	2013
beban operasional					
beban bunga	4,070,411	3,883,868	4,704,001	5,582,954	6,597,604
beban oprasional lainya	2,130,527	1,527,159	2,202,005	2,908,294	3,187,279
Total beban	6,200,938	5,411,027	6,906,006	8,491,248	9,784,883
pendapatan operasional					
pendapatan bunga	6,970,738	7,679,787	9,135,199	10,289,390	11,621,098
pendapatan lain	673,195	1,045,923	1,757,260	1,455,447	1,279,530
Total pendapatan	7,643,933	8,725,710	10,892,459	11,744,837	12,900,628
BOPO	81.12	62.01	63.40	72.30	75.85

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2013 yang dicapai Bank Panin, Tbk sebesar 81,91% dan 80,13%. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2010 dan

tahun 2011 lebih kecil kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

E. Analisis Kesehatan Bank Panin Dilihat Dari Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas diproxykan dengan menggunakan rasio Loans to Deposits Ratio (LDR). Rumus rasio LDR sebagai berikut:

$$\text{LDR} = (\text{jumlah kredit yang diberikan}/\text{jumlah dana pihak ketiga}) \times 100$$

Tabel 5.5

Perhitungan Cash Ratio

	2009	2010	2011	2012	2013
jumlah kredit	39,967	55,683	69,079	91,652	103,072
dana pihak ketiga	56,234	75,280	85,748	102,695	120,257
LDR	71.07	73.97	80.56	89.25	85.71

Berdasarkan hasil perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2013 rasio yang dicapai PT. Bank Panin, Tbk sebesar 85,71% Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) pada tahun 2009-2013 lebih kecil dari kriteria yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) tahun 2010 dan 2011 dikategorikan dalam kelompok SEHAT.

Dari pembahasan di atas, maka secara keseluruhan rata-rata dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2010 dan tahun 2011 ditinjau dari Capital, Assets

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek capital (permodalan) melalui rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) tahun 2013 sebesar $15,32\% \geq 8\%$ dapat dikategorikan SEHAT.
2. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek assets quality (kualitas aktiva) nilai rasio kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap aktiva produktif (AP) tahun 2013 sebesar $1,57\% \leq 10,35\%$ dikategorikan SEHAT.
3. Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek manajemen dengan nilai rasio laba bersih yang diklasifikasikan terhadap pendapatan operasional tahun 2013 sebesar $75,21\% \geq 81$ dapat dikategorikan kurang sehat.
4. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek earning (rentabilitas) nilai rasio return on assets (ROA) pada tahun 2013 sebesar $1,32\% > 1,22\%$ dikategorikan sehat.
6. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin Tbk pada aspek earning (rentabilitas) nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2013 sebesar $75,85\% \leq 81$ dikategorikan sehat.

Quality, Management, Earning and Liquidity dikategorikan dalam kelompok SEHAT dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

dikategorikan SEHAT.

3. Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek manajemen dengan nilai rasio laba bersih yang diklasifikasikan terhadap pendapatan operasional tahun 2013 sebesar $75,21\% \geq 81$ dapat dikategorikan kurang sehat.

4. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek earning (rentabilitas) nilai rasio return on assets (ROA) pada tahun 2013 sebesar $1,32\% > 1,22\%$ dikategorikan sehat.

6. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin Tbk pada aspek earning (rentabilitas) nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2013 sebesar $75,85\% \leq 81$ dikategorikan sehat.

93,52% dikategorikan SEHAT.

7. Tingkat kesehatan PT. Bank Panin, Tbk pada aspek likuiditas nilai rasio LDR

tahun 2013 sebesar 85,71% < 94,75% dikategorikan SEHAT.

PERBEDAAN MOTIVASI MAHASISWA MANAJEMEN INFORMATIKA PAGI DAN SORE PADA PENYUSUNAN TUGAS AKHIR DI POLITEKNIK PERDANA MANDIRI

**N. Mila M, S.Pd.,M.Si
Gina N, ST., M.Pd**

Politeknik Perdana Mandiri sebagai salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Purwakarta untuk selalu mengutamakan mutu lulusannya, maka untuk terus mempertahankan mutu dari lulusannya terutama jurusan Manajemen Informatika senantiasa perlu dilihat secara mendalam mengenai sumber daya yang dimiliki dari masing-masing mahasiswa seperti dari segi proses pembelajaran salah satunya dari proses penyusunan tugas akhir mahasiswa. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik atau cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode angket (kuesioner), sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah uji T. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana perbedaan motivasi yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir terhadap penyusunan tugas akhir pada jurusan Manajemen Informatika kelas pagi dan sore di Politeknik Perdana Mandiri, Kabupaten Purwakarta.

Kata kunci : *motivasi, mahasiswa, tugas akhir.*

PENDAHULUAN

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia adalah perguruan tinggi Swasta. Perguruan tinggi swasta pada umumnya ikut andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia, selain itu perguruan tinggi swasta berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik untuk sama-sama membangun sumber daya manusia berkualitas. Hal ini menimbulkan persaingan antar Perguruan Tinggi Swasta sangat tinggi, terlihat dari beberapa penelitian salah satunya penelitian tentang daya saing diperguruan tinggi oleh Ham dan Hayduk (2003) menyatakan bahwa daya saing Perguruan Tinggi dapat ditingkatkan melalui strategi aliansi antara perguruan tinggi dapat dilakukan melalui penekanan gap antara harapan dan persepsi atas kualitas layanan.

Persaingan perguruan tinggi diatas salah satunya membangun kualitas sumber daya manusia yang berkualitas mengacu pada tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi tergantung pada sumber daya manusia yang ada di Perguruan tinggi tersebut yaitu pemimpin, Dosen, mahasiswa, akademik dan didukung sarana dan prasarana yang memadai, agar dapat

mendukung bagi kehidupan mahasiswa di tengah-tengah masyarakat dan dunia kerja. Dalam perwujudan tujuan pendidikan nasional diatas maka peranan Politeknik Perdana Mandiri sebagai salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Purwakarta untuk selalu mengutamakan mutu lulusannya, maka untuk terus mempertahankan mutu dari lulusannya senantiasa perlu dilihat secara mendalam mengenai sumber daya yang dimiliki salah satunya mahasiswa yang dilihat dari segi proses, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi telah meningkatkan motivasi mahasiswa, keterlibatan aktif mahasiswa, meningkatkan suasana belajar yang kondusif, menarik dan menyenangkan, mahasiswa lebih mudah dalam memahami dan menguasai kompetensi yang dituntut sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Untuk mewujudkan hal tersebut bisa dimulai dari motivasi dalam diri mahasiswa Politeknik Perdana Mandiri, seperti seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu (mahasiswa) akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Davis dalam Martinis dan Maisah (2010:86) jika seseorang sudah mempunyai motivasi, maka ia akan siap mengerjakan hal-hal yang diperlukan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Namun dalam kenyataannya di Politeknik Perdana Mandiri mempunyai prestasi yang berbeda-beda terutama dalam penyusunan tugas akhir, berikut sebagian datanya:

**Tabel. 1.1
Ketentuan & waktu penyelesaian tugas akhir MI Pagi**

No	Nama	Ketentuan waktu	waktu penyelesaian tugas akhir
1	Ipah latifah	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 20-09-2014
2	Ani yaya Rahayu	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 24-09-2014
3	Dadan Kuswara	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 30-09-2014
4	Dwi Lestari	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 15-09-2014
5	Maran Agusdian	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 23-09-2014
6	Sonni Nurfauzi	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 29-09-2014
7	Riski Amalia	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 01-10-2014

Sumber : Bagian akademik tahun 2014-2015

**Tabel. 1.2
Ketentuan & waktu penyelesaian tugas akhir MI Sore**

No.	Nama	Ketentuan waktu	waktu penyelesaian tugas akhir
1	Taupik Abdurahman ghozali	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 20-09-2014
2	Sri Hayati	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 17-09-2014
3	Wahyu Pamungkas	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 01-10-2014
4	Yasinta Widayanti	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 06-10-2014
5	Irfan Priana	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 07-10-2014
6	Hilman Mudawan	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 09-10-2014
7	Victor sitio	Maret s/d Aguatus	Daftar sidang : 07-09-2014

Sumber : Bagian akademik tahun 2014-2015

Perbedaan waktu penyelesaian tugas akhir dari data diatas tentu saja menjadi pertanyaan kenapa ada yang lebih cepat dan kenapa ada yang lambat maka perlu dibenahi dan dikaji secara terus menurus guna memanfaatkan waktu sesuai dengan batas waktu penyelesaian tugas akhir di Politeknik Perdana Mandiri salah satunya dengan cara melihat motivasi yang dimiliki setiap mahasiswa .

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai: "Perbedaan Motivasi mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi dan sore pada penyusunan tugas akhir di Politeknik Perdana Mandiri di Kabupaten Purwakarta".

3. Perumusan Masalah

Adapun fokus perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

6. Bagaimana gambaran motivasi yang dimiliki mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi dan sore pada penyusunan tugas akhir di Politeknik Perdana Mandiri di Kabupaten Purwakarta.
7. Bagaimana perbedaan motivasi yang dimiliki mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi dan sore pada penyusunan tugas akhir di Politeknik Perdana Mandiri di Kabupaten Purwakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

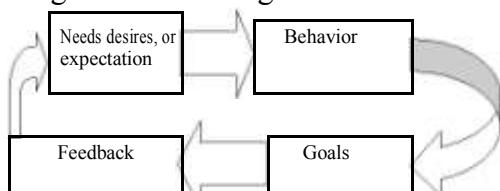
1.Konsep Motivasi

Motif sering diistilahkan sebagai dorongan. Motivasi sendiri sering disebut dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani seseorang untuk berbuat sesuatu hal. Sesuai dengan pendapat Winardi (2000:312) motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang seorang individu untuk melakukan tindakan.

Motivasi menurut pendapat Sondang (2004:138-139) berbicara motivasi mengandung tiga hal yang amat penting yaitu :

1).Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi. Tersirat pada pandangan ini bahwa dalam tujuan dan sasaran organisasi telah tercakup tujuan dan sasaran pribadi para anggota organisasi yang diberikan motivasi tersebut. 2). Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan perumusan dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan demikian perkataan lain, motivasi merupakan kesedian untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi kesediaan mengerahkan usahanya sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memuaskan berbagai kebutuhannya. 3). Motivasi adalah kebutuhan, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik artinya suatu keputusan belum terpuaskan sehingga menciptakan ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang. Untuk menghilangkan ketegangan itu mereka melakukan usaha tertentu.

Sedangkan proses motivasi itu sendiri dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Proses Motivasi Dasar
Sumber :Uno Hamzah (2011:5)

Berdasarkan pendapat diatas motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan daya penggerak dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Sehingga sering dikatakan seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

2. Karakteristik motivasi

Mahasiswa yang mempunyai motivasi ia akan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan kewajiban kuliahnya, mahasiswa yang memiliki motivasi akan terlihat dalam usanya yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan, dimana standar keunggulan ini dapat berupa kesempurnaan tugas, dapat diri sendiri atau prestasi orang lain. Dalam hal ini menurut Clelland (Mangkunegara, 2007:103) mengemukakan enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi tinggi:

- 1) Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi; 2) Berani mengambil dan memikul resiko; 3) Memiliki tujuan yang realistik; 4) Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan; 5) Memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan; dan 6) Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

3. Jenis-jenis Motivasi

Teori motivasi lahir salah satunya sebagai akibat banyaknya analisis kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Sudah barang tentu banyak cara yang dapat dipakai untuk membuat berbagai kategori kebutuhan manusia. Menurut Sondang (2004:145) mengemukakan pemahaman yang tepat tentang

motivasi dikaitkan dengan pemuasan kebutuhan manusia menjadi lebih sukar dan rumit karena paling sedikit empat alasan, yaitu :

Pertama :

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora, manusia merupakan misteri dalam arti masih lebih banyak yang belum diketahui tentang manusia.

Kedua :

Dalam tindakanduknya, manusia tidak selalu menunjukkan perilaku yang konsisten, bukan hanya faktor lingkungan yang berubah, akan tetapi juga karena reaksi seseorang terhadap situasi tertentu bisa berbeda dari suatu saat ke saat yang lain.

Ketiga :

Intensitas hubungan itu berbeda antara seseorang terhadap situasi terhadap tentu bisa berbeda situasi terdari satu saat ke saat yang lain

Keempat :

Ternyata kebutuhan manusia merupakan hal yang sangat kompleks sehingga tidak selalu mudah menganalisa.

Berdasarkan teori motivasi diatas terlihat pentingnya mehamami motivasi dalam hal ini khususnya dalam pembelajaran mahasiswa di perkuliahan bagi para mahasiswa terutama teori motivasi berprestasi sehingga mereka akan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar yang tentu saja sebagai tenaga pendorong, menggerakan dan mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dengan pengujian hipotesis.

Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Manajemen Informatika tingkat akhir atau semester 6 tahun ajaran 2014/2015 pada perguruan tinggi Politeknik Perdana Mandiri di kabupaten Purwakarta.

Metode Pengumpulan Data

Sugiono (2008:137) mengatakan bahwa : teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), Observasi (pengamatan) atau gabungan ketiganya. Berdasarkan pendapat diatas teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode angket (kuesioner). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini yang akan digunakan adalah Uji T dengan perhitungan menggunakan program SPSS versi 19.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Motivasi Mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi & Sore di Politeknik Perdana Mandiri Kabupaten Purwakarta

Hasil analisis deskriptif memberikan informasi mengenai persepsi responden, bahwa motivasi mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi pada kategori baik. Sedangkan persepsi tiap indikator responden dari motivasi terutama tentang sub variabel menyelesaian persoalam dalam variabel motivasi memiliki nilai terendah sebesar 74,47 % bila dibandingkan dengan indikator yang lainnya. Sedangkan yang terbesar persepsi responden tentang sub variabel dorongan untuk lulus dalam variabel motivasi sebesar 81,97 %.

Sedangkan hasil analisis deskriptif memberikan informasi mengenai persepsi responden, bahwa motivasi mahasiswa Manajemen Informatika kelas sore pada kategori baik. Sedangkan persepsi tiap indikator responden dari motivasi terutama tentang sub variabel memiliki penguasaan materi dalam variabel motivasi memiliki nilai terendah sebesar 73,86 % bila dibandingkan dengan indikator yang lainnya. Sedangkan yang terbesar persepsi responden tentang sub variabel dorongan untuk lulus dalam variabel motivasi sebesar 87,37 %.

Kecenderungan hal diatas, jika dilihat dalam bentuk kategori sudah baik, namun perlu dipertimbangkan dan diperbaiki secara terus menerus agar dapat tumbuh keinginan untuk memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan berbagai persoalan mengenai tugas akhir yang dibuat, sehingga mahasiswa Manajemen Informatika menyadari pentingnya memiliki motivasi dalam diri maupun luar diri dalam penyelesaian tugas akhir dalam hal ini mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama 6 semester terhadap penyelesaian tugas akhirnya sehingga penyelesaian tugas akhir dapat tepat pada waktunya, serta hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam perwujudan sumber daya manusia yang kompeten di bidang manajemen informatika pada Politeknik Perdana Mandiri.

Hal ini sesuai dengan Uno Hamzah (2010:31) pentingnya memiliki hakikat motivasi dalam hal belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga seseorang dapat mempelajari dengan baik. Selain itu Hamzah (2010:28) menyatakan seseorang yang telah termotivasi untuk mempelajari sesuatu, ia akan berusaha

mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Mengacu pada pendapat diatas dengan memahami berbagai faktor penunjang yang melandasi motivasi dan pentingnya memiliki motivasi pada diri mahasiswa dalam pembuatan tugas akhir, diharapkan menjadi landasan untuk menumbuh dan mengembangkan ilmu yang dimiliki dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa Manajemen Informatika Politeknik Perdana Mandiri di kabupaten Purwakarta.

b. Perbedaan Motivasi Mahasiswa Kelas Pagi dan Sore Manajemen Informatika di Politeknik Perdana Mandiri Kabupaten Purwakarta

Temuan hasil pengelolaan data penelitian bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,406 > 2,047$ yang artinya ada perbedaan motivasi mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi dan sore pada penyusunan tugas akhir, hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki masing-masing mahasiswa sangatlah berbeda dalam penyelesaian tugas akhir.

Dari hasil perhitungan di atas bahwa motivasi sangat mempengaruhi penyelesaian tugas akhir, sebab apabila mahasiswa Manajemen Informatika memiliki motivasi baik motivasi eksternal maupun internal, mahasiswa tersebut akan melakukan semua tugas yang diberikan pada saat melaksanakan kegiatan bimbingan dalam artian mahasiswa yang mempunyai motivasi yang tinggi ia akan dengan sendirinya menyukai tantangan dalam menyelesaikan tugas akhirnya, muncul rasa memiliki tanggung jawab, senang bekerja keras dalam pembelajaran dan akan melakukan perbaikan terus menerus. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Omar Malik dalam Sadirman (2007:138) salah satunya menunjukkan sebagai berikut : Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri untuk berprestasi.

Hal yang sama yang dikatakan Davis dalam Martinis dan Maisah (2010:86) jika seseorang sudah mempunyai motivasi , maka ia akan siap mengerjakan hal-hal yang diperlukan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi belajar yang baik dalam penyelesaian tugas akhir.

KESIMPULAN

Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka terdapat beberapa temuan yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian ini, hal ini diuraikan secara terinci sebagai berikut :

- c. Motivasi mahasiswa Manajemen Informatika kelas pagi dan sore Politeknik Perdana Mandiri di Kabupaten Purwakarta dalam pembuatan tugas akhir menunjukkan hasil dalam kategori baik yakni berdasarkan angka persentase hasil
2. Berdasarkan hasil penelitian didapat yakni ada perbedaan motivasi yang dimiliki mahasiswa manajemen Informatika kelas pagi dan sore di Politeknik Perdana Mandiri, hal ini disebabkan mahasiswa manajemen informatika memiliki motivasi yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya dalam pembuatan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini Usman. (2010). *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, AA. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

analisis data deskriptif. Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa Manajemen Informatika pagi dan sore memiliki motivasi diantaranya pada aspek eksternal yang meliputi : hubungan antar pribadi, hubungan dengan dosen pembimbing, kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, serta aspek Internal yang meliputi dorongan untuk lulus, rasa tanggung jawab, penguasaan materi, dorongan untuk lulus, menetapkan batas waktu, mempunyai pandangan kedepan, mampu mengatasi berbagai persoalan. Sedangkan motivasi paling baik pada Mahasiswa MI pagi berada pada aspek dorongan untuk lulus dan yang paling rendah berada aspek mampu mengatasi persoalan. Pada Mahasiswa MI sore motivasi paling baik berada pada aspek dorongan untuk lulus dan yang paling rendah berada aspek penguasaan materi.

Sadirman.(2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2008). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sondang S.P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Nuansa Aulia.

Uno Hamzah. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Analisis Bauran Pemasaran terhadap Perilaku Pembelian Nasabah Bank BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta

Ahmad Abror dan Tresna Wulandari

Abstrak

Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) saat ini semakin terdesak oleh keberadaan bank umum dan bank asing dalam sektor kredit mikro yang merupakan sektor andalan BPR. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyebutkan dalam tujuh tahun terakhir, terdapat 47 bank yang dicabut izin usahanya, 46 bank diantaranya adalah BPR. Jumlah BPR di Jawa Barat pun mengalami penurunan di bulan Desember 2012. Faktor persaingan dengan lembaga keuangan mikro dan bank umum menjadi salah satu penyebab BPR memiliki kondisi tidak sehat. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap persaingan dalam memperoleh nasabah, dimana nasabah itu sendiri memiliki peran sentral yang berdampak pada profitabilitas bank. Melalui upaya bauran pemasaran, diharapkan dapat meningkatkan perilaku pembelian nasabah BPR. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) gambaran bauran pemasaran; 2) gambaran perilaku pembelian nasabah; serta 3) pengaruh bauran pemasaran terhadap perilaku pembelian nasabah; 4) komponen bauran pemasaran yang lebih dominan berpengaruh terhadap perilaku pembelian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, survey, dan deskriptif verifikatif. Untuk mengukur besarnya pengaruh bauran pemasaran terhadap perilaku pembelian, digunakan teknik korelasi Kendal Tau.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) bauran pemasaran yang ditawarkan BPR Supra, berada pada daerah kontinum tinggi, skor dominan ada pada komponen product elements, (2) perilaku pembelian, berada pada daerah kontinum tinggi dengan skor dominan ada pada indikator sikap, (3) Product elements, place-cyberspace-time, process, people, dan physical evidence berpengaruh kuat terhadap perilaku pembelian. Sedangkan promotion and education serta price berpengaruh cukup kuat terhadap perilaku pembelian, (4) komponen bauran pemasaran yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku (psikologis) pembelian adalah people.

Kata Kunci : Bauran pemasaran, Product elements, Place-Cyberspace-Time, Process, People, Physical Evidence, Promotion and Education, Price, Perilaku Pembelian

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan sektor ekonomi yang memiliki perkembangan sangat pesat saat ini, baik dari segi volume usaha, mobilitas dana masyarakat, maupun dalam hal pemberian kredit, sehingga wajar jika terjadi persaingan yang sangat ketat di antara lembaga-lembaga perbankan yang ada. Suyatno (2007:21) mengatakan, "Sesuai dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab III Pasal 5, menurut jenisnya, bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat".

Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia terasa semakin penting sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan akan jasa-jasa perbankan bagi masyarakat pedesaan (Suyatno dkk, 2007:8). Persaingan BPR yang sedemikian ketat dengan bank-bank yang ada, membuat BPR harus meninjau kembali taktik pemasaran untuk dapat menarik minat calon nasabah. BPR bersaing tidak hanya dengan bank-bank nasional, tetapi juga bersaing dengan bank-bank asing yang semakin ekspansif dalam mengembangkan jaringan bisnisnya bahkan sampai ke beberapa daerah, yang selama ini menjadi pasar BPR.

BPR saat ini semakin terdesak oleh keberadaan bank umum dan bank asing dalam sektor kredit mikro. Sektor ini merupakan andalan BPR. Selain itu, bank umum dan bank asing memiliki modal yang besar untuk melakukan ekspansi tersebut. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyebutkan dalam tujuh tahun terakhir, terdapat 47 bank yang dicabut izin usahanya. Dari jumlah tersebut, 46 bank diantaranya adalah Bank Perkreditan Rakyat. Bahkan Direktur Kredit BPR dan UMKM BI, Edy Setiadi menyatakan "Faktor eksternal, yakni persaingan dengan lembaga keuangan

mikro dan bank umum menjadi salah satu penyebab BPR memiliki kondisi kurang sehat dan tidak sehat. Sebanyak 8,25% dari seluruh BPR yang beroperasi saat ini memiliki status kurang sehat dan tidak sehat" (www.bisnis.com).

Persaingan BPR yang semakin ketat dengan berbagai bank yang ada, berpengaruh terhadap persaingan memperoleh nasabah. Bank dan nasabah selayaknya menjadi mitra usaha yang harmonis yang memiliki hubungan saling ketergantungan dan saling menguntungkan. Nasabah memiliki peran sentral bagi bank. Kehilangan nasabah akan berdampak terhadap profitabilitas bank, seperti dikemukakan Leon dan Ericson (2007:52), bahwa:

Jika bank tidak dapat memenuhi komitmen terhadap fasilitas yang telah dijanjikan kepada nasabah, maka dampaknya adalah hubungan nasabah dengan bank akan menjadi kurang baik. Dampak lebih lanjut, nasabah akan mencari dan menggunakan fasilitas dari bank lain. Jika hal ini terjadi, maka volume usaha bank akan menurun, dan akhirnya profitabilitas bank akan turun.

Berdasarkan pernyataan di atas, tergambar bahwa nasabah memiliki peran sentral selaku pembuat keputusan untuk menggunakan produk suatu lembaga bank. Keputusan itu sendiri memiliki keterkaitan dengan keputusan pembelian karena sebelum seseorang memutuskan untuk menjadi nasabah suatu bank (dapat diartikan sebagai organisasi), berarti nasabah yang bersangkutan (dapat diartikan sebagai konsumen) telah melakukan keputusan pembelian untuk menggunakan produk dan berbagai fasilitas yang ditawarkan bank tersebut.

Keputusan pembelian konsumen, dalam hal ini nasabah, merupakan bagian dari studi perilaku konsumen. Memahami perilaku konsumen bukanlah suatu hal

yang mudah. Setiap konsumen bisa jadi memiliki keinginan dan keputusan yang berbeda-beda dalam hal pembelian suatu produk, tergantung faktor usia, selera, pendapatan, maupun tingkat pendidikan mereka. Seperti dikemukakan Kotler dan Keller (2009:166), "Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi". Berdasarkan hal tersebut, suatu lembaga bank perlu meneliti faktor-faktor yang menjadi dasar bagi konsumen dalam memilih produk yang ditawarkan lembaga bersangkutan. Kotler dan Keller (2009:184) mengatakan, "Proses psikologis dasar memainkan peranan penting dalam memahami bagaimana konsumen benar-benar membuat keputusan pembelian mereka". Lebih rinci Kotler dan Keller (2009:177) mengungkapkan bahwa:

Titik awal untuk memahami perilaku konsumen adalah model respons rangsangan. Rangsangan pemasaran dan lingkungan memasuki kesadaran konsumen, dan sekelompok proses psikologis digabungkan dengan karakteristik konsumen tertentu menghasilkan proses pengambilan keputusan dan keputusan akhir pembelian. Tugas pemasar adalah memahami apa yang terjadi dalam kesadaran konsumen antara kedatangan rangsangan pemasaran dari luar dan keputusan pembelian akhir. Empat proses psikologis kunci – motivasi, persepsi, pembelajaran, dan memori – mempengaruhi respons konsumen secara fundamental.

Indikator	2012					
	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Jumlah BPR	324	321	321	321	321	327
Gedebet Bawaan (Rp. Ratus)	8,602,461,448	8,639,460,398	8,625,760,765	8,634,947,845	8,636,742,517	8,636,863,395
- Tabungan	1,778,903,264	1,803,961,362	1,805,598,437	1,805,792,282	1,805,958,363	2,037,465,796
- Deposito	1,082,420,347	1,088,410,753	1,088,588,524	1,083,370,340	1,078,347,547	1,745,391,953
- Ambalan	1,247,272,245	1,245,405,385	1,244,310,088	1,245,380,307	1,252,271,095	1,222,840,172
- Pjg. Cicilan	72,156,372	74,058,948	62,266,284	63,952,343	61,259,471	72,781,384
Pemasaran Biaya (Rp. Ratus)	18,033,236,678	18,481,525,889	18,392,409,477	18,314,376,122	18,321,621,243	18,731,864,033
- Kredit dg. cicilan	7,746,346,380	7,731,383,852	7,708,386,342	7,683,337,036	7,661,386,344	7,864,560,382
- Ambalan dpt	2,386,590,219	2,286,110,246	2,471,508,365	2,501,541,088	2,470,231,509	2,386,309,570
- CSE						
Jumlah Nasabah (dikembangkan)	7,664,383	7,699,658	7,578,199	7,493,792	7,731,998	7,698,898
- Tabungan	1,754,319	1,748,707	1,792,128	1,779,883	1,948,223	1,792,477
- Deposito	58,359	68,354	67,279	68,118	68,757	68,214
- Debitur	772,558	744,859	768,392	771,388	802,038	746,235
Total Asset (Rp. Ratus)	10,346,313,179	10,527,462,519	10,796,372,739	10,865,388,406	11,053,338,326	11,265,216,167

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, berikut ini disajikan data mengenai kegiatan usaha dan jumlah nasabah BPR di Propinsi Jawa Barat:

Tabel 1
Kegiatan Usaha BPR Konvensional di Propinsi Jawa Barat
Periode Juli 2012 S.D. Desember 2012

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa jumlah BPR di propinsi Jawa Barat, terjadi penurunan di bulan Desember 2012. Begitupun dengan jumlah nasabah yang fluktuatif dan menurun pada bulan Desember 2012. Sementara itu, tingkat persaingan berbagai jenis lembaga bank di Purwakarta sendiri cukup tinggi. Khusus untuk jenis lembaga BPR, berikut disajikan data kegiatan usaha BPR konvensional di Kabupaten Purwakarta:

Tabel 2
Kegiatan Usaha BPR Konvensional di Kabupaten Purwakarta
Periode Juli 2012 s.d. Desember 2012

Sumber: www.bi.go.id

Berkaitan dengan Bank BPR Supra Antapersada Cabang Purwakarta selaku objek penelitian ini, berikut disajikan data nasabah BPR Supra Per Produk Periode 2011 s.d . 2013:

No.	Nama BPR	Status	Alamat	No. Telepon	Distr II	Distr III
1	PT BPR Nusantara Bina Patologi 28	KC	Jl. Raya Sedeng No.372, RT.04, RW.03, Kecamatan Cikaruh	(0264)-8222218	Rab.	Jawa Barat
2	PT. BPR Supra Antapersada	KC	Jl. Raya Lukisanan Law. RE. Merdadha RT.25 RW.05 Kel. Nagri Tengah		Rab.	Jawa Barat
3	PT. BPR Tulur Ganda	KC	JL. KAPITAN HALIM NO.15B PURWAKARTA	(0264)-2019098	Rab.	Jawa Barat
4	PT. BPR Karyapradita Sidaya	KC	Jl. Veteran No.188	(0264)-8223030; fax: (0264)-8223039	Rab.	Jawa Barat
5	PD. BPR Rahayu Wanayasa	Pusat	JL. RAYA WANAYASA NO.405 WANAYASA	(0264)-820798	Rab.	Jawa Barat
6	PT. BPR Nusantara Plered	KC	JL. LETJEN BASUKI RAHMAT NO. 181 SINDANGKASH		Rab.	Jawa Barat
7	PT. BPR Nusantara Plered	Pusat	JLN. RAYA WARUNG KANDANG DESA SIRDAMOGAR HECAMATAN PLERED	(0264)-271388	Rab.	Jawa Barat

Tabel 3

**Data Nasabah BPR Supra Antapersada
Cabang Purwakarta Per Produk
Periode 2011 s.d. 2013**

Produk	Jumlah Nasabah					
	Tahun					
	2011	Nominal (Rp)	2012	Nominal (Rp)	2013	Nominal (Rp)
Tabungan	424	171,432,621	1359	971,102,128	1974	1,334,196,130
Deposito	2	22,000,000	30	10,807,364,990	31	2,112,007,178
Kredit	359	29,326,925,076	936	36,752,490,685	1172	51,671,861,858
Total	785	29,520,357,697	2325	48,531,157,803	3177	55,118,065,166

Sumber: BPR Supra Antapersada Cabang Purwakarta

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa jumlah nasabah BPR Antapersada Cabang Purwakarta dari produk Tabungan, Deposito, maupun Kredit, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun isu yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah meningkatnya persaingan industri perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat. Kotler dan Keller (2009:15-16) mengklasifikasikan isu ‘persaingan yang meningkat’ ke dalam salah satu kekuatan kemasyarakatan utama, selain teknologi informasi, globalisasi, dan deregulasi, yang mampu mempengaruhi perilaku konsumen. Secara lengkap Kotler dan Keller (2009:15) mengungkapkan, “Kini pasar menjadi berbeda secara radikal sebagai hasil dari kekuatan-kekuatan kemasyarakatan utama yang kadang-kadang saling berkaitan, yang telah menciptakan perilaku baru, peluang baru, dan tantangan baru. Pasar tidak lagi seperti dulu. Pemasar harus memperhatikan dan merespons sejumlah perkembangan signifikan”.

Dengan banyaknya bisnis perbankan di Purwakarta, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam mengelola dananya. Perbankan banyak menawarkan produk yang memanjakan para nasabahnya. Kondisi persaingan semacam ini mendorong setiap bankir untuk mencari berbagai taktik pemasaran terbaik agar dapat menarik nasabah baru.

Lembaga perbankan sebagai salah satu produsen yang menciptakan berbagai merek jasa/layananannya, perlu membenahi taktik pemasarannya guna mengantisipasi tingkat persaingan yang tinggi, yang berpotensi terhadap besarnya perolehan laba perusahaan. Senada dengan pernyataan Kotler dan Keller (2009:16), “Produsen merek menghadapi persaingan yang semakin ketat dari merek domestik dan asing. Akibatnya biaya promosi meningkat dan margin keuntungan mengecil”.

Adapun salah satu taktik pemasaran yang dapat dipergunakan bankir adalah marketing mix (bauran pemasaran). Kotler (Arafat, 2005:96) secara lengkap memberikan batasan, ‘...yang dimaksud dengan strategi pemasaran yang paling utama pada dasarnya adalah segmentation, targeting, positioning yang lazim dikenal STP. Sedangkan yang dimaksud dengan taktik pemasaran meliputi *diferentiation*, *marketing mix*, dan *selling*’. Kartajaya (2007:18, 20) selanjutnya mengungkapkan salah satu komponen taktik pemasaran, yaitu marketing mix adalah sebagai berikut:

Marketing Mix merupakan taktik dalam mengintegrasikan tawaran, logistik, dan komunikasi produk atau jasa. Dengan marketing mix, tidak hanya perlu membuat penawaran yang menarik, tetapi juga harus memikirkan taktik yang tepat dalam mendistribusikan dan mempromosikannya. Hal ini penting karena marketing mix merupakan aspek yang paling terlihat (*tangible*) dari sebuah perusahaan dalam aktivitas pemasaran. *Marketing mix* disebut juga sebagai *creation tactic* dari perusahaan karena merupakan perwujudan langsung dari diferensiasi konten-konteks infrastruktur.

Cannon, et.al., (2008:208) mengemukakan, “Jika para manajer memahami bagaimana dan mengapa

konsumen berperilaku menurut kehendak mereka, mereka akan lebih mampu menyusun bauran pemasaran yang efektif yang benar-benar memenuhi kebutuhan pasar target mereka” Selanjutnya Cannon, et.al., (2008:192) menambahkan bahwa:

Sikap dan keyakinan terkadang bersatu membentuk sebuah harapan-hasil atau kejadian yang seseorang harapkan atau nantikan. Harapan konsumen sering terfokus pada manfaat atau nilai yang ia harapkan dari bauran pemasaran sebuah perusahaan. Isu ini penting bagi para pemasar karena ada kemungkinan seorang konsumen tidak puas jika harapannya tidak terpenuhi.

Pentingnya bauran pemasaran juga diungkapkan oleh Naja (2004:16) sebagai berikut:

Pemasaran jasa bank, lebih menekankan pada total marketing concept (pemasaran jasa seutuhnya) yang melibatkan bukan saja personil yang langsung melakukan penjualan dan pemasaran, melainkan juga segenap perangkat lunak lainnya dan bahkan ditunjang oleh perangkat-perangkat kerasnya. Ini berarti bukan hanya *Teller*, *Customer Service*, dan sebagainya, tetapi juga melibatkan interior gedung bank, eksterior, desain gedung bank, logo bank, seragam karyawan, sikap perilaku para officers, dan sebagainya.

Damirchi dan Shafai (2011:1346) dalam jurnalnya menyimpulkan pentingnya bauran pemasaran untuk memperoleh pelanggan sebagai berikut:

The way to reach customers better and more effective than competitors must have the appropriate tools and tactics, because the markets are different and the differences are very much together. No longer possible for all enterprises unit complex version, companies for market success in any appropriate type of industry and enterprise capabilities and economic power must be a specific marketing

mix tactics or it can be designed and implemented.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS BAURAN PEMASARAN TERHADAP PERILAKU PEMBELIAN NASABAH DI BPR SUPRA ANTAPERSADA KANTOR CABANG PURWAKARTA”.

Adapun permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran bauran pemasaran yang ditawarkan BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta.
2. Bagaimana gambaran perilaku pembelian nasabah BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta.
3. Seberapa besar pengaruh bauran pemasaran secara parsial terhadap perilaku pembelian nasabah BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta.
4. Komponen bauran pemasaran mana yang lebih dominan berpengaruh terhadap perilaku pembelian nasabah BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta.

2. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

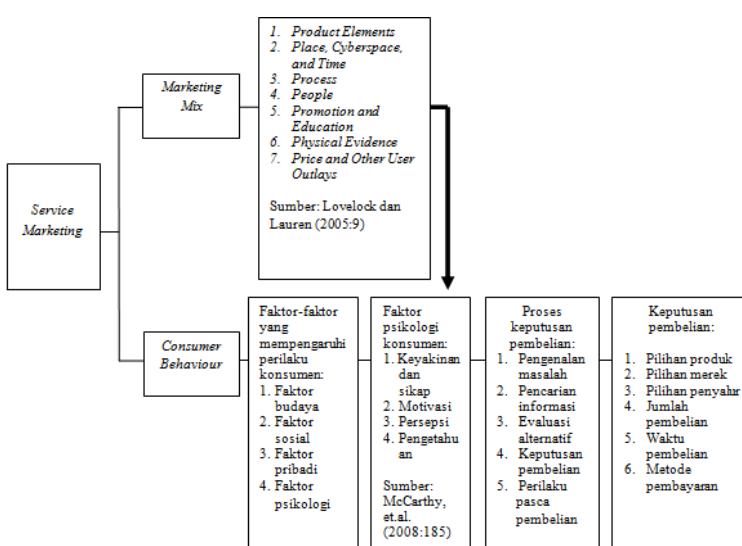
2.1. Kerangka Pemikiran

Perbankan merupakan industri jasa yang kini saling berkompetisi ketat untuk memperoleh nasabahnya. Kondisi ini mempengaruhi BPR yang semakin terdesak oleh keberadaan bank umum dan bank asing dalam sektor kredit mikro. Sektor ini merupakan andalan BPR. Selain itu, bank umum dan bank asing memiliki modal yang besar untuk melakukan ekspansi tersebut. Bahkan dalam bisnis.com, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyebutkan dalam

tujuh tahun terakhir, terdapat 47 bank yang dicabut izin usahanya. Dari jumlah tersebut, 46 bank diantaranya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jumlah BPR di propinsi Jawa Barat saja, terjadi penurunan di bulan Desember 2012 menjadi 307 bank, setelah lima bulan sebelumnya berjumlah 321 bank. Begitupun dengan jumlah nasabah yang fluktuatif dan menurun pada bulan Desember 2012. Hal ini berarti BPR telah kehilangan banyak nasabah maupun potensi calon nasabah.

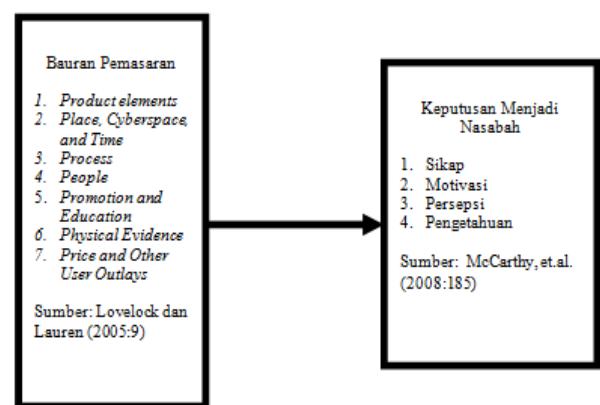
Permasalahan yang dipaparkan di atas, diduga karena pihak BPR kurang memaksimalkan pendayagunaan bauran pemasaran sebagai salah satu perangkat/taktik yang saling terintegrasi untuk memperoleh nasabah. Bauran pemasaran (*marketing mix*) merupakan alat bagi pemasar yang terdiri atas berbagai unsur suatu program pemasaran yang perlu dipertimbangkan agar implementasi strategi pemasaran dan positioning yang ditetapkan dapat berjalan sukses (Lupiyoadi dan Hamdani, 2008:70).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran bauran pemasaran terhadap keputusan menjadi nasabah BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran
Analisis Bauran Pemasaran terhadap Perilaku Pembelian Nasabah BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Paradigma Penelitian
Analisis Bauran Pemasaran terhadap Perilaku Pembelian Nasabah BPR Supra Antapersada Kantor Cabang Purwakarta

2.2. Hipotesis Penelitian

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bauran Pemasaran yang terdiri dari *Product Elements*, *Place Cyberspace and Time*, *Process*, *People*, *Promotion and Education*, *Physical Evidence*, *Price*, berpengaruh signifikan terhadap perilaku pembelian.
2. Terdapat salah satu komponen dalam bauran pemasaran yang berpengaruh dominan terhadap perilaku pembelian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, survey, serta deskriptif verifikatif. Adapun operasionalisasi variabel penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Konsep Indikator
Bauran Pemasaran	Alat bagi pemasar yang terdiri atas berbagai unsur suatu program pemasaran yang perlu diperimbangkan agar implementasi strategi pemasaran dan positioning yang ditetapkan dapat berjalan sukses (Lupiyoadi dan Hamdani, 2008:70)		
	Product elements (X1.1)		<i>All components of the service performance that create value for customers.</i> Semua komponen kinerja layanan yang menciptakan nilai bagi pelanggan (Lovelock & Wright, 2005:14)
	Place, cyberspace, and Time(X1.2)		<i>Management decisions about when, where, and how to deliver services to customers.</i> Keputusan manajemen mengenai kapan, dimana, dan bagaimana memberikan pelayanan kepada pelanggan (Lovelock & Wright, 2005:14)
	Process (X1.3)		<i>A particular method of operations or series of actions, typically involving steps that need to occur in a defined sequence.</i>

			<i>occur in a defined sequence.</i> Metode operasi atau serangkaian tindakan tertentu yang biasanya melibatkan langkah-langkah kejadian dengan tahapan yang jelas (Lovelock & Wright, 2005:14)
		People (X1.4)	<i>Customers and employees who are involved in service production.. Para pelanggan dan karyawan yang terlibat dalam produksi jasa (Lovelock & Wright, 2005:14)</i>
		Promotion and Education (X1.5)	<i>All communication activities and incentives designed to build customer preference for a specific service provider. Seluruh kegiatan komunikasi dan insentif yang dirancang untuk membangun preferensi konsumen terhadap layanan atau penyedia jasa tertentu (Lovelock & Wright, 2005:14)</i>
		Physical Evidence (X1.6)	<i>Visual or other tangible clues that provide evidence of service quality. Petunjuk visual atau petunjuk berwujud lainnya yang memberikan bukti kualitas layanan (Lovelock & Wright, 2005:15)</i>
		Price and Other User Outlays (X1.7)	<i>Expenditures of money, time, and effort that customers incur in purchasing and consuming services. Berbagai pengeluaran berupa uang, waktu, dan upaya yang dikeluarkan pelanggan untuk membeli dan menikmati layanan (Lovelock & Wright, 2005:15)</i>

Perilaku Pembelian	Tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan , mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan ini (Engel dalam Rangkuti, 2006:58). Empat proses psikologis kunci – motivasi, persepsi, pembelajaran , dan memori – mempengaruhi respons konsumen secara fundamental (Kotler dan Keller, 2009:177)		
		Sikap (Y1.1)	Sikap adalah evaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan atas beberapa objek atau gagasan (Rangkuti, 2006:63)
		Motivasi (Y1.2)	Alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Rangkuti, 2006:62)
		Persepsi (Y1.3)	Proses bagaimana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan masukan serta informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti (Rangkuti, 2006:63)
		Pengetahuan (Y1.4)	Perubahan perilaku seorang individu – perubahan yang bersumber dari pengalaman (Rangkuti, 2006:63)

Sumber: Hasil pengolahan data dan referensi buku

Adapun analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

Korelasi Kendal Tau. Menurut Sugiyono (2010:367):

Korelasi Kendal Tau digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking. Kelebihan teknik ini bila digunakan untuk menganalisis sampel yang jumlah anggotanya lebih dari 10, dan dapat dikembangkan untuk mencari koefisien korelasi parsial.

4. Hasil Pengujian & Pembahasan

4.1 Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Perilaku Pembelian

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil setiap komponen bauran pemasaran berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pembelian. Adapun besar pengaruhnya, tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Kendal Tau

No .	Variabel	Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
1.	Product Elements (X1)	0.632	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang kuat antara product elements dengan perilaku pembelian.
2.	Place, Cyberspace, and Time (X2)	0.620	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang kuat antara place, cyberspace, and time dengan perilaku pembelian.
3.	Process (X3)	0.626	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang kuat antara process dengan perilaku pembelian.
4.	People (X4)	0.677	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang kuat antara people dengan perilaku pembelian.
5.	Promotion and Education (X5)	0.598	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara promotion and education

				dengan perilaku pembelian.
6.	Physical Evidence (X6)	0.648	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang kuat antara physical evidence dengan perilaku pembelian.
7.	Price and Other User Outlays (X7)	0.577	0.000	0.000 < 0.05, H0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara price dengan perilaku pembelian.

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat bahwa komponen *People* berpengaruh paling dominan terhadap perilaku pembelian konsumen. Sesuai dengan pendapat Agung (2004:151), “Perlu diingat, dalam industri jasa yang dibeli oleh pelanggan adalah *people performance*”. Selanjutnya MacLeod (Widjaja:88-89) mengatakan bahwa:

People, merupakan kunci keberhasilan dalam dekade terakhir ini, melalui pengetahuan (*knowledge*) telah dianggap menjadi salah satu hal yang penting dalam kelangsungan bisnis. Faktor penting lainnya dalam *people* adalah *attitude* dan *motivation* dari karyawan dalam industri jasa. Moment of truth (MOT) terjadi pada saat terjadi kontak antara karyawan dan konsumen. Kunci penting dalam MOT adalah pada *attitude* dan motivasi karyawan. *Attitude* sangat penting, dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk seperti penampilan karyawan, suara dalam bicara, body language, ekspresi wajah, dan tutur kata. Sedangkan motivasi karyawan diperlukan untuk dapat mewujudkan penyampaian pesan MOT dan jasa yang ditawarkan pada level yang diekspektasikan.

5. Kesimpulan

1. Bauran pemasaran yang ditawarkan BPR Supra Antapersada Kacab Purwakarta, dinilai baik oleh para nasabah. Hal ini terlihat dari perbandingan jumlah skor hasil

kuesioner dengan jumlah skor kriteria variabel bauran pemasaran, dimana diperoleh hasil Bauran Pemasaran yang dirasakan oleh nasabah BPR Supra berada pada daerah kontinum tinggi. Penilaian responden yang paling dominan dari bauran pemasaran adalah sub variabel:

- a. *Product elements*, penilaian para nasabah dominan pada item BPR Supra memiliki keberagaman produk layanan yang ditawarkan.
 - b. *Place, Cyberspace, and Time*, penilaian para nasabah dominan pada item BPR Supra memiliki fasilitas ATM 24 jam.
 - c. *Process*, penilaian para nasabah dominan pada item karyawan BPR Supra menginformasikan dengan baik mengenai berbagai prosedur pemanfaatan produk layanan jasa BPR Supra.
 - d. *People*, penilaian para nasabah dominan pada item karyawan BPR Supra memiliki penampilan yang menarik.
 - e. *Promotion and Education*, penilaian para nasabah dominan pada item kegiatan promosi yang dilakukan BPR Supra menarik.
 - f. *Physical Evidence*, penilaian para nasabah dominan pada item BPR Supra memiliki sistem antrian elektronik untuk melayani nasabah.
 - g. *Price and Other User Outlays*, penilaian para nasabah dominan pada item BPR Supra menetapkan setoran awal pembukaan rekening produk layanan jasa secara wajar.
2. Keadaan perilaku (psikologis) pembelian konsumen dinilai tinggi. Hal ini terlihat dari perbandingan jumlah skor hasil kuesioner dengan jumlah skor kriteria variabel perilaku pembelian, dimana diperoleh hasil perilaku pembelian yang dirasakan

- oleh para nasabah berada pada daerah kontinum tinggi. Penilaian responden yang paling dominan dari perilaku pembelian adalah indikator sikap.
3. Berdasarkan tanggapan responden, dapat diketahui pengaruh sub variabel Bauran Pemasaran terhadap perilaku (psikologis) pembelian konsumen adalah sebagai berikut:
- Product elements*: terdapat hubungan yang kuat antara product elements dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.632.
 - Place, Cyberspace, and Time*: terdapat hubungan yang kuat antara place, cyberspace, and time dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.620.
 - Process*: terdapat hubungan yang kuat antara process dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.626.
 - People*: terdapat hubungan yang kuat antara people dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.677.
 - Promotion and Education*: terdapat hubungan yang cukup kuat antara promotion and education dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.598.
 - Physical evidence*: terdapat hubungan yang kuat antara physical evidence dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.648.
 - Price*: terdapat hubungan yang cukup kuat antara price dengan perilaku pembelian, sejumlah 0.577.
- Berdasarkan hal tersebut di atas, terlihat bahwa hipotesis Bauran Pemasaran yang terdiri dari *Product Elements, Place Cyberspace and Time, Process, People, Promotion and Education, Physical Evidence, Price*, berpengaruh signifikan terhadap perilaku pembelian, terbukti.
4. Komponen bauran pemasaran yang memiliki pengaruh dominan terhadap

perilaku (psikologis) pembelian konsumen adalah *people*.

6. Saran

1. Saran berkaitan dengan bauran pemasaran, sekiranya BPR Supra berupaya meningkatkan reputasi atau memperkuat citra masyarakat dengan membuat seolah-olah BPR Supra sedang menjadi gaya hidup masyarakat Purwakarta karena kepopulerannya melalui serangkaian aktivitas Marketing Public Relations. BPR Supra perlu mempromosikan keunggulannya dibandingkan bank-bank lainnya yang menawarkan produk serupa dengan cara sosialisasi maupun edukasi, baik melalui media cetak maupun elektronik, dalam jangka waktu tertentu secara kolektif, sehingga membuat seolah-olah BPR Supra sedang populer dan digandung masyarakat. Upaya ini dapat pula ditempuh melalui keterlibatan BPR Supra dalam berbagai event atau sponsorship event-event tertentu, bahkan apabila memungkinkan, lakukanlah berbagai kegiatan layanan pada masyarakat (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Upaya lainnya adalah mengembangkan slogan yang menarik dan memiliki efek emosional bagi masyarakat, sehingga mudah diingat. Jika memungkinkan, masyarakat dapat dilibatkan dalam pengembangan slogan tersebut melalui kompetisi-kompetisi yang disponsori oleh BPR Supra. Semua upaya yang dilakukan itu, kemudian dipublikasikan/didokumentasikan melalui berbagai media promosi, seperti brosur, artikel, majalah internal BPR, media audiovisual, website BPR, atau alat-alat tulis sebagai salah satu media identitas BPR Supra.

2. Rekomendasi berkaitan dengan perilaku pembelian, sekiranya BPR Supra berupaya meningkatkan motivasi pembelian nasabah melalui penyediaan bermacam-macam produk layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan nasabah. Perlu kiranya bagi BPR Supra untuk melakukan survey atau riset kepada nasabah terkait dengan apa kebutuhan dan keinginan mereka, termasuk faktor-faktor apa saja yang membuat mereka puas atau tidak puas terhadap pelayanan BPR Supra. Survey tersebut dapat dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara offline maupun online atau komunikasi interaktif langsung dengan staf *Customer Service* BPR Supra.
3. Untuk meningkatkan perilaku pembelian konsumen, perlu dikomunikasikan segala komponen bauran pemasaran, yang mencakup reputasi, waktu pelayanan, kemudahan dan kecepatan layanan, pelayanan yang responsif, serta keberagaman kegiatan promosi BPR Supra melalui serangkaian aktivitas *Marketing Public Relations*.

7. Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Agung, Yuliana. (2004). 101 Konsultasi Praktis Pemasaran I. Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Arafat, Wilson. (2005). The Real Power of Marketing Audit. Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Cannon, Joseph P, et.al. (2008). Pemasaran Dasar Pendekatan Manajerial Global. Edisi 6. Jakarta:Salemba Empat.
- Damirchi, Ghader Vazifeh dan Javad Shafai. (2011). A Guideline to Islamic Marketing Mix. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business.

- July 2011. Volume 3 Nomor 3. Diunggah pada: ijcrb.webs.com
- Kartajaya, Hermawan. (2007). Hermawan Kartajaya on Marketing Mix Seri 9 Elemen Marketing. Bandung:Mizan.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2009). Manajemen Pemasaran (Edisi 13. Jilid 1). Jakarta:Erlangga.
- Leon, Boy dan Sonny Ericson. (2007). Manajemen Aktiva Passiva Bank Nondevisa. Jakarta:Grasindo.
- Lovelock, Christopher dan Wright Lauren. (2005). Principles of Service Marketing and Management. New York:McGraw-Hill.
- Lupiyoadi, Rambat dan Hamdani, A. (2008). Manajemen Pemasaran. Jakarta:Salemba Empat.
- McCarthy Jerome E, et.al. (2008). Pemasaran Dasar (Buku 1. Edisi 16). Jakarta:Salemba Empat.
- Naja, Hasanuddin Rahman Daeng. (2004). Membangun Micro Banking. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Rangkuti, Freddy. (2006). Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis. Bandung:Alfabeta.
- Suyatno, Thomas. (2007). Kelembagaan Perbankan. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatno, Thomas dkk. (2007). Dasar-dasar Perbankan. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, Bernard T. (2009). Lyfestyle Marketing. SERVLIST:Paradigma Baru Pemasaran Bisnis Jasa dan Lifestyle. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Internet:

- BPR Harus Siap Hadapi Persaingan. 06 Juni 2011. <http://www.bisnis.com>
- Kinerja Bank: Dalam 7 Tahun Terakhir, Izin 47 Bank Dicabut. 26 September 2012. <http://www.bisnis.com>
- B.S, Mohammad. Transaksi Perbankan di Pasar? Mengapa Tidak! 01 April 2010. <http://swa.co.id/technology/transaksi-perbankan-di-pasar-mengapa-tidak>

Analisis Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan Persepsi Mahasiswa Karyawan ABSK Politeknik Perdana Mandiri

Krisdanu Purwana, S.E.¹

Drs. Kasto Munawiharto, M.Pd.²

Euis Nurmala, S.Pd.³

ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah sebuah keharusan dalam dunia kerja saat ini. Penguasaan Bahasa Inggris menjadi nilai tambah bagi para stakeholder yang terlibat dalam dunia bisnis, termasuk para karyawan perusahaan yang bekerja sebagai staff administrasi. Politeknik Perdana Mandiri adalah salah satu sekolah tinggi yang ikut andil dalam upaya mencerdaskan para penerus bangsa melalui berbagai macam program jurusan yang ditawarkan. Salah satunya adalah jurusan Administrasi Bisnis dan Sekretaris. Efektivitas merupakan hal penting yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Persepsi para mahasiswa kelas karyawan ABSK diharapkan menjadi salah satu gambaran tercapai tidaknya efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di kampus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan mahasiswa karyawan ABSK Politeknik Perdana Mandiri; 2) Gambaran kontribusi faktor internal dan eksternal efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris; 3) Pengaruh efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

Subyek dari penelitian ini adalah para mahasiswa karyawan ABSK Politeknik Perdana Mandiri sejumlah 50 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris yang diwakili 5 subvariabel yaitu faktor internal (perilaku mahasiswa) dan eksternal penunjang efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris yang terdiri dari dosen/ pengajar, metode pembelajaran, silabus, sarana dan prasarana, serta persepsi mahasiswa yang diwakili empat indikator faktor fungsional persepsi yaitu kebutuhan, kegembiraan/ suasana hati, pelayanan, dan pengalaman masa lalu.

Adapun metode penelitian ini menggunakan deskriptif verifikatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Populasi dari penelitian ini sejumlah 79 orang, kemudian ditarik sampel sejumlah 50 orang dengan menggunakan teknik penarikan sampel simple random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Untuk mengukur besarnya pengaruh efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan persepsi mahasiswa karyawan ABSK, digunakan teknik analisis data regresi serta korelasi dengan menggunakan software SPSS versi 19.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa besarnya gambaran efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan persepsi mahasiswa karyawan ABSK adalah 57,5 % (cukup kuat) dengan gambaran kontribusi faktor yang mempengaruhi efektivitas; faktor internal yaitu perilaku mahasiswa itu sendiri sebesar 75,96 % dan faktor eksternal nilai tertinggi terletak pada dosen/ pengajar sebesar 83,5 %, metode pembelajaran 80,57 %, silabus 81,7 %, sedangkan nilai terendah terletak pada sarana dan prasarana sebesar 75,5 %. Sedangkan besarnya pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK adalah 33,1 % (rendah).

Kata Kunci : efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris, faktor internal dan eksternal, persepsi mahasiswa karyawan ABSK

ABSTRACT

Nowadays, English is a must in the real world of work. Mastering English becomes the plus point for every stakeholder in the business world, including the employees of a company who work as the administration staff. Politeknik Perdana Mandiri is one of the colleges which has a role in attempting the youth through the programs offered. One of the programs offered is the Business Administration and Secretary Program. The efficacy is an important thing which decides the goal of learning being achieved. The working students' perception of Business Administration and Secretary Program is expected becoming the description of the efficacy of English learning at the college being achieved.

The aims of the research are to know: 1) The description of the efficacy of English learning based on working students' perception of Business Administration and Secretary program Politeknik Perdana Mandiri; 2) The description of contribution of the internal and external factors of the efficacy of English learning; 3) The influence of the efficacy of English learning toward working students' perception of Business Administration and Secretary program.

The subjects of the research are the working students of Business Administration and Secretary program of Politeknik Perdana Mandiri amounting 50 people. Meanwhile, the object of the research is the efficacy of English learning which has 5 sub-variables of the internal (students' behavior) and external factors which support the efficacy of English learning, they are lecturer, learning method, syllabus, facilities, and also the perception of working students which consists of four indicators they are needs, joyful learning, services, and experiences.

The method of the research is verificative descriptive. The sources of the data used are primary and secondary. The population of the research is 79 students and the sample is 50 by using the simple random sampling technique. The techniques of collecting the data are through the interview, questionnaire, and literary study. To count the description of the efficacy of English learning based on ABSK working students is by using the technique of the regression data analysis and correlation through SPSS software 19. version.

The result of the research shows the description of the efficacy of English learning based on working students' perception of Administration and Business program is 57.5 % (strong enough) with the description of the factors which influence the efficacy; internal factor (the students behavior) is 75.96 %, and external factor, the highest score is lecturer 83.5 %, while learning method 75.5 %, syllabus 81.7 %, and the lowest one is the facilities 75.5 %. Meanwhile, the influence of the efficacy of English learning toward working students' perception is 33.1 % (low).

Key Words : the efficacy of English learning, internal and external factors, working students' perception of ABSK

3. Pendahuluan

Mampu menguasai Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan adalah salah satu prasyarat yang harus dimiliki oleh para pekerja saat ini, termasuk para sekretaris dan staff administrasi di suatu perusahaan.

Politeknik Perdana Mandiri merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Purwakarta yang menawarkan pendidikan dan pelatihan sebagai sekretaris maupun staff administrasi melalui jurusan Administrasi

Bisnis dan Sekretaris. Pendidikan Diploma 3 ABSK menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris dalam setiap semester sebagai mata kuliah wajib, seperti Bahasa Inggris 1, Bahasa Inggris 2, English Correspondence, English for Business 1, English for Business 2, dan English for Public Speaking.

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup

(long live educational). Tujuan utama dari belajar adalah sebuah pencapaian perubahan tingkah laku positif. Salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran adalah adanya efektivitas pembelajaran.

Kegiatan belajar merupakan aktivitas tingkah laku yang diperoleh dari dalam proses belajar seperti: mengamati, mengkaji, mendengar, membaca, menghafal, merasakan, dan menerima (Cronbach, 1954, dalam Iskandar 2009:103). Hal ini selaras dengan empat keterampilan berbahasa khususnya Bahasa Inggris yaitu *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*.

Faktor - faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dimana metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, siswa, situasi, fasilitas, dan pengajar itu sendiri Dimyati dan Mudjiono (1999: ...). Menurut Sadiman dalam Trianto (2009: 20) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seorang dosen atau pendidik harus lebih memperhatikan kesesuaian antara metode pengajaran dengan gaya belajar sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai.

Akan tetapi hal tersebut sulit untuk dicapai jika seluruh faktor, baik internal (perilaku mahasiswa) maupun eksternal (dosen, metode, silabus, sarana dan prasarana)

tidak memberikan upaya yang optimal untuk meraih tujuan pembelajaran.

Seorang pendidik dalam hal ini dosen, menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan tercapainya suatu efektivitas pembelajaran. Selain latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kompetensi yang diampu, kreativitas, kepemimpinan, kedisiplinan, manajerial adalah beberapa skills yang harus dimiliki seorang dosen. Seorang pendidik juga harus mampu memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa serta lingkungan pembelajaran. Begitupun dengan materi yang terdapat pada silabus, seorang dosen harus mampu untuk selalu “up date” agar silabus yang kita miliki selalu terbarukan.

Merilee Springer seperti yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto (2012:163) menyatakan bahwa:

Untuk mengupayakan pembelajaran yang efektif 1) guru dapat berlaku sebagai pembelajar, sedangkan pembelajar dapat berlaku sebagai guru; 2) setiap pembelajar dapat belajar dengan baik jika dalam keadaan yang mendukung; 3) belajar menggembirakan. Berdasarkan pernyataan tersebut seorang dosen dapat belajar dari berbagai sumber baik buku, internet, penelitian bahkan dari pengalaman seorang mahasiswa sekalipun.

Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu memudahkan dosen dan mahasiswa dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa

Inggris. Lebih jauh lagi seorang dosen harus mampu menyusun bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sebagai contohnya penggunaan multimedia merupakan salah satu faktor alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan motivasi belajar mahasiswa dan kegembiraan dalam belajar.

Mc.Donald mengatakan "*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" Motivasi adalah sebuah perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, Oemar. 1992:173).

Faktor – faktor internal tersebut tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan jika perilaku manusia itu sendiri tidak memiliki upaya yang optimal, contohnya dengan kurangnya motivasi diri.

Suyono dan Hariyanto mengemukakan "Persepsi konkret terkait penerimaan informasi melalui kelima pancaindera."

Kebutuhan akan Bahasa Inggris khususnya dalam dunia kerja yang selaras dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan, disertai dengan pelayanan diri, dosen dan pihak – pihak yang ikut andil dalam proses belajar mengajar dapat medorong kita untuk mewujudkan dan mengevaluasi tercapai tidaknya efektivitas pembelajaran. Sebuah pribahasa mengatakan

pengalaman adalah guru yang terbaik. Peneliti meyakini bahwa salah satu hal yang dapat dijadikan tolak ukur penilaian efektivitas adalah pengalaman mahasiswa karyawan ABSK.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan Persepsi Mahasiswa Karyawan ABSK Politeknik Perdana Mandiri."

Adapun rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di jurusan ABSK Politeknik Perdana Mandiri?
2. Bagaimana gambaran kontribusi faktor internal dan eksternal efektivitas pembelajaran berdasarkan persepsi mahasiswa karyawan ABSK?
3. Seberapa besar pengaruh efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK?

4. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1. Kerangka Pemikiran

Steers (1985:87) mengemukakan bahwa "Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan

sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.” Efektivitas pembelajaran dapat tercapai karena adanya keseimbangan antara faktor eksternal dan internal.

Adapun faktor – faktor yang tergolong ke dalam faktor internal adalah seperti yang dinyatakan oleh Dimyati dan Mudjiono (1999: ...):

“Pada kegiatan belajar mengajar menitik beratkan pada subjek yaitu siswa dan guru di mana siswa lah yang memegang peranan penting.” Proses belajar merupakan hal yang kompleks, di mana siswa memegang peranan ada tidaknya kegiatan belajar mengajar. 1) sikap terhadap belajar; 2) motivasi belajar; 3) konsentrasi belajar; 4) mengolah bahan pelajaran; 5) menyimpan perolehan hasil belajar; 6) menggali hasil belajar yang tersimpan; 7) kemampuan siswa untuk hasil belajar; 8) rasa percaya diri siswa; 9) intelektensi dan keberhasilan belajar; 10) kebiasaan belajar; 11) cita – cita siswa.”

Selain faktor internal mahasiswa itu sendiri Dimyati dan Mudjono (1999: ...) juga menyatakan:

“Proses belajar dapat terjadi atau bertambah kuat bila di dorong oleh lingkungan siswa.” Faktor ekstern meliputi 1) Guru sebagai pembina siswa ... adapun tugas pengelolaan

pembelajaran siswa meliputi pembangunan baik dengan siswa, menggairahkan minat, perhatian, dan motivasi siswa, mengorganisasi belajar, melaksanakan pendekatan belajar secara tepat, mengevaluasi, hasil belajar siswa secara jujur dan objektif serta melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa; 2) Sarana dan Prasarana pembelajaran, lengkapnya sarana 3) kebijakan penilaian 4) lingkungan sosial siswa 5) kurikulum pendidikan.

Dimensi efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu karakteristik guru dan karakteristik siswa. a) Karakteristik guru yang efektif dalam proses pembelajaran yaitu guru yang memiliki kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan aplikasi teknologi. Indikator karakteristik guru meliputi: pengorganisasian materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, bersikap positif terhadap siswa, penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif, kreatif dalam aplikasi teknologi pembelajaran, menekankan pada pemberdayaan peserta didik b) Karakteristik siswa yang efektif dalam proses pembelajaran adalah siswa yang fleksibel dan aktif dalam memanfaatkan strategi dan pendekatan yang berbeda untuk konteks dan tujuan yang berbeda. Indikator karakteristik siswa meliputi: Aktif dalam Pembelajaran (Active learning), Mampu belajar bekerjasama (Collaborative Learning), Belajar

Bertanggungjawab (Learner responsibility), Belajar dari apa yang telah dipelajari (Learning about learning).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengklasifikasikan variabel faktor internal adalah perilaku mahasiswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi dosen, metode pembelajaran, silabus, sarana dan prasarana.

Menurut Syam, Nina W. (2012:93) "... Prinsip – prinsip yang berhubungan dengan faktor – faktor persepsi yaitu: 1) faktor – faktor struktural dihasilkan dari sistem urat saraf individu; 2) faktor – faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan (servies), dan pengalaman masa lalu seorang individu."

Dorongan sebagai mahluk individu yang ingin meningkatkan kualifikasi diri maupun sebagai mahluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain melalui tuntutan atas nama "pekerjaan", penguasaan keterampilan berbahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam lingkungan kerja.

Iskandar (2009:108) menyatakan bahwa "...penyampaian usaha guru atau dosen (pendidik) untuk mengelola proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (enjoyfull learning), serta beraktivitas tinggi baik secara mental, psikis, sosial, maupun emosinya."

Peran dosen tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga bagaimana membuat para mahasiswa untuk belajar.

"Disnilah letak peran utama guru sebagai pendidik dan pembimbing bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dan memberi motivasi untuk belajar melalui berbagai sumber – sumber belajar seperti membaca buku, mengakses internet dan lain sebagainya yang dapat memberi kontribusi berupa

pengetahuan dan pengalaman baru." (Iskandar, 2009:105)

Djamarah Syaiful Bahri mengemukakan (2002:115):

"Dalam membicarakan soal macam – macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik."

Djamarah, Syaiful Bahri (2002:115) juga menyatakan "motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu."

"Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar." (Djamarah, Syaiful Bahri. 2002:117)

Sedangkan Hellriegel dan Slokon (Wulandari, Tresna 2007:861) mengatakan sumber-sumber motivasi sebagai berikut:

1. Karakteristik individu.
2. Karakteristik pekerjaan.
3. Karakteristik lingkungan kerja atau organisasi.

Pritchard dan Ashwood (2008:19) mengemukakan lima komponen motivasi sebagai berikut:

1. *Actions*

Actions merupakan sesuatu yang Anda lakukan, menempatkan energi ke dalam suatu tindakan atau tugas tertentu.

2. *Results*

Results merupakan hal yang berwujud dan tidak berwujud, diamati atau tidak diamati menciptakan nilai (*value*) bagi organisasi. Nilai ini bisa positif, negatif, atau netral.

3. *Evaluations*

Evaluations merupakan penilaian dari *value* yang diciptakan *results*.

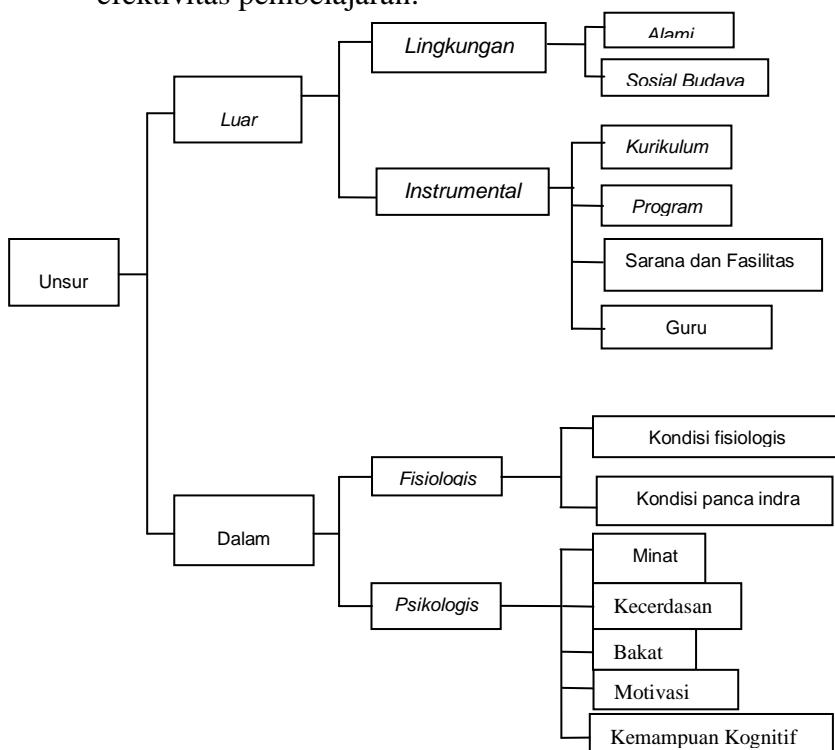
4. *Outcomes*

Outcomes merupakan hal-hal baik dan buruk yang terjadi sebagai hasil dari evaluasi tindakan (*actions*) kita.

4. Need Satisfaction

Orang hanya akan termotivasi jika mereka mengharapkan bahwa tindakan mereka akan menyebabkan hasil yang memuaskan kebutuhan mereka.

Berikut gambar faktor – faktor efektivitas pembelajaran:



Djamarah, Syaiful Bahri (2002: 143)

2.3. Hipotesis Penelitian

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris mempunyai hubungan secara signifikan dengan persepsi mahasiswa karyawan ABSK.
2. Efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, survey, serta deskriptif verifikatif. Berkaitan dengan metode kuantitatif, Sugiyono (2010:13) mengatakan:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi

atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2010:11), "Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Istijanto (2007:13) menambahkan, "Riset deskriptif merupakan jenis riset yang bertujuan menggambarkan sesuatu. Dalam riset deskriptif, peneliti diasumsikan telah memiliki pemahaman tentang masalah riset dan telah mengetahui jenis informasi yang akan dicari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif verifikatif. Adapun operasionalisasi variabel penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel

Sub Variabel	Indikator
<i>Efektivitas Pembelajaran (X)</i>	
Dosen/Pengajar (X ₁) (faktor eksternal)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang pendidikan dosen. ▪ Pengetahuan Bahasa Inggris pendidik. ▪ Pemberi motivasi untuk belajar. ▪ Kemampuan pendidik untuk menyampaikan materi dengan jelas. ▪ Sikap proaktif pendidik dalam mengajar. ▪ Kemampuan manajerial kelas pendidik. ▪ Kedisiplinan dalam waktu.

<i>Metode Pembelajaran (X₂)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menilai secara objektif. ▪ Variasi metode yang diterapkan. ▪ Metode dan model pembelajaran yang dapat memotivasi. ▪ Keragaman metode yang mampu mengeksplor kemampuan mahasiswa. ▪ Pendekatan Komunikatif (Interaksi mahasiswa dan dosen). ▪ Pembelajaran berbasis IT. ▪ Penerapan penilaian dari segi soft skills. ▪ Penerapan penilaian dari segi hard skills
<i>Silabus (X₃)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesesuaian materi pembelajaran dengan perkembangan kebutuhan lapangan (up to date). ▪ Cakupan materi meliputi listening, speaking, reading, writing. ▪ Kesesuaian materi yang disampaikan dengan silabus.
<i>Sarana dan Prasarana (X₄)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kapasitas kelas. ▪ Kenyamanan kondisi kelas. ▪ Penyediaan lab. Bahasa. ▪ Kelengkapan fasilitas kampus. ▪ Kelengkapan perpustakaan. ▪ Kenyamanan perpustakaan. ▪ Fasilitas internet. ▪ Buku ajar/ modul/ diktat.
<i>Mahasiswa (faktor internal) (X₅)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Inisiatif membaca mahasiswa. ▪ Kejujuran dalam akademis. ▪ Ketaatan pada tata tertib kampus. ▪ Kerajinan dalam kehadiran. ▪ Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. ▪ Inisiatif keaktifan di kelas. ▪ Keaktifan dalam diskusi. ▪ Keaktifan dalam berkomunikasi Bahasa Inggris di kelas. ▪ Keterbukaan untuk bertanya. ▪ Kendala dalam kehadiran dan tugas karena pekerjaan.
<i>Faktor Fungsional Persepsi (Y)</i>	
<i>Kebutuhan (X₁)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keharusan belajar karena tuntutan pekerjaan. ▪ Tuntutan lingkungan pekerjaan mahir berbahasa Inggris lisan dan tulisan. ▪ Belajar bahasa Inggris selalu berasal dari motivasi diri. ▪ Dukungan dan dorongan dari pihak keluarga. ▪ Persiapan sebelum belajar. ▪ Evaluasi oleh diri karena dorongan diri. ▪ Teman, lingkungan dan kondisi kampus menunjang efektivitas pembelajaran.
<i>Kegembiraan (Suasana Hati) (X₂)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajaran Bahasa Inggris menyenangkan. ▪ Pembelajaran bahasa Inggris menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. ▪ Pembelajaran bahasa Inggris tanpa tekanan.
<i>Pelayanan (Services) (X₃)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepuasan pengajaran, bimbingan, arahan dan penilaian dosen dalam belajar. ▪ Kemudahan belajar karena bahan ajar, metode dan model yang diterapkan dosen. ▪ Efektivitas dan efisiensi dalam belajar. ▪ Pengajaran bahasa Inggris menimbulkan motivasi diri. ▪ Kemudahan dalam mengakses informasi. ▪ Pelayanan dalam fasilitas kampus. ▪ Pelayanan pihak – pihak struktural kampus.
<i>Pengalaman Kerja (pengalaman masa lalu) (X₄)</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesesuaian materi khususnya English for specific purposes dengan di lapangan kerja. ▪ Pembelajaran bahasa Inggris menjadi bahan referensi perbaikan diri.

Sumber: Hasil pengolahan data dan referensi buku

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini teknik analisis data regresi serta

korelasi dengan menggunakan software SPSS versi 19. Sugiyono (2010:398) mengemukakan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen serta kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

- a. Predictors: (Constant), X
- b. Dependent Variable: Y

TABEL 4.1

TABEL INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI NILAI r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2009:81)

4.2 Berdasarkan kuesioner dan tabel kriteria

prosentase tanggapan responden maka gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku mahasiswa : 75,96 %
 - b. Dosen :
83,35 %
 - c. Metode Pembelajaran : 80,57 %
 - d. Silabus :
81,70 %
 - e. Sarana dan Prasarana : 75,5 %

% skor aktual = (Skor aktual)/(Skor ideal)

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel berikut:

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

TABEL 4.2
KRITERIA PROSENTASE
TANGGAPAN RESPONDEN

No.	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 68.00%	Cukup
4	68.01% - 84.00%	Baik
5	84.01% - 100%	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati

(2007:85)

4.3 Tabel **Correlations** menunjukkan nilai yang diperoleh sebesar 1,000. Jika dikonfirmasi dengan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r, maka korelasi sebesar 1,000 berada pada tingkat hubungan sangat kuat. Untuk membuktikan hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Secara detail rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris mempunyai hubungan secara signifikan dengan persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

Ho : Efektivitas pembelajaran Bahasa

Inggris tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

Kaidah keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai Sig ($0,05 \leq \text{Sig}$), maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.
- b. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai Sig ($0,05 \geq \text{Sig}$), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan.

Berdasarkan Tabel **Correlations** nilai Sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Terbukti bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris mempunyai hubungan secara signifikan dengan persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

4.4 Tabel **Model Summary** menunjukkan nilai R = 0,575 dan koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,331 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi

atau $0,575 \times 0,575 = 0,331$). Artinya persepsi mahasiswa karyawan ABSK (Y) dipengaruhi sebesar 33,1% oleh efektivitas (X). Sedangkan sisanya ($100\% - 33,1\% = 66,9\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya. Jika dikonfirmasi dengan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r, nilai Rsquare ini berada pada tingkat hubungan yang rendah.

4.5 Tabel **Coefficients** menunjukkan nilai konstanta 19,594 dan beta 0,575 serta harga $t_{hitung} = 4,872$ dan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 19,594 + 0,575X.$$

Persamaan ini menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan variabel X (efektivitas pembelajaran) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel Y (persepsi mahasiswa karyawan ABSK). Berdasarkan harga t_{hitung} dan nilai signifikansi pada tabel **Coefficients**,

dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

Ho : Efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

Kaidah keputusan:

- a. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan.
- b. Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.

Berdasarkan tabel **Coefficients**, diperoleh $t_{hitung} = 4,872$ dan signifikansi 0,000. Prosedur mencari statistik tabel dengan kriteria tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak serta df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 atau $50 - 2 = 48$. Sehingga didapat $t_{tabel} = 2,011$ ($tinv(0.05, 48)$ enter* pada microsoft excel 2010). Dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,872 > 2,011$ dan nilai probabilitas 0,05

lebih besar dari nilai Sig ($0,05 > 0,000$), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Jadi, efektivitas pembelajaran bahasa Inggris

berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK.

5. Kesimpulan

5. Gambaran efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan persepsi mahasiswa karyawan ABSK Politeknik Mandiri adalah cukup kuat (57,5 %).
6. Besarnya gambaran kontribusi faktor internal yang menunjang tercapainya efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris yaitu perilaku mahasiswa (75,96 %) dan faktor eksternal yang tediri dari dosen (83,35 %), metode pembelajaran (80,57 %), silabus (81,70 %), dan sarana prasarana (75,5 %) berada pada prosentase tanggapan baik.
7. Besarnya pengaruh efektivitas pembelajaran terhadap persepsi mahasiswa karyawan ABSK berada pada daerah rendah (33,1 %).

5. Memberikan motivasi, inisiatif, dan kreativitas yang lebih sehingga mahasiswa harus mampu mempunya usaha yang optimal untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris dapat tercapai.
6. Melengkapi fasilitas kampus untuk menunjang pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.

6. Rekomendasi

4. Memberikan perhatian dan upaya yang lebih professional lagi dengan selalu meningkatkan kompetensi diri dengan mengikuti seminar atau pelatihan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, khususnya bagi dosen/ pengajar.

7. Daftar Pustaka

- Abdul. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Akdon. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dowa Ruchi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta:Bina Aksara.
- Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Emilia, Emi. 2010. *Teaching Writing (Developing Critical Learners)*. Bandung: Rizqi Press.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Izzan, Ahmad. 2010. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Humaniora.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juwairiah. - . *Efektivitas Pembelajaran Tuntas*. Medan: Widya Iswara Balai Diklat Keagamaan Medan.
- Steers, Richard M. et al. 1985. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Watkins, Chris&Eileen Carnell. Effective learning.London: Institute Of Education University Of London.
- Wulandari, Tresna. 2012. *Kontribusi Motivasi terhadap Kinerja Dosen Politeknik Perdana Mandiri Purwakarta*. Purwakarta: Jurnal.

JURNAL PENELITIAN

“PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL LESSON STUDY PADA PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS STIB PERDANA MANDIRI PURWAKARTA”

Amriyah, SPd

Drs. Ade Surachman

1.1. Latar belakang

Kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi khususnya mata kuliah bahasa Indonesia mempunyai banyak faktor yang harus diperhatikan misalnya dosen, mahasiswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, serta model pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran dosen dengan model pembelajaran inovatif (*Inovatif Teaching Modelling*) pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri akan berpengaruh pada prestasi akademik

mahasiswa. Hal ini selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang sekarang ini kualitas pendidikan di Indonesia berada pada posisi yang sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di Negara lain.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah mengesahkan Undang- undang tentang guru dan dosen yaitu UU nomor 14 tahun 2005.Undang- undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan

pembinaan guru/ dosen agar guru/ dosen menjadi tenaga pendidik yang profesional. Di satu pihak pekerjaan guru / dosenakan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, di pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru/ dosen memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standard minimal seseorang profesional. Seperti yang tecantum dalam UU nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 bahwa guru/ dosen harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Lesson study yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses pelatihan dosen yang bersiklus, diawali dengan :

1. Merencanakan perkuliahan melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat- alat tulis pelajaran;

2. Melakukan perkuliahan berdasarkan rencana dan alat- alat pelajaran yang dibuat mengundang rekan sejawat untuk mengobservasi;
3. Melakukan refleksi terhadap perkuliahan melalui tukar pandang, ulasan dan diskusi dengan para observer.

Menurut Sukirman (2006: 7) “ Lesson Study sebagai suatu riset yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan (planning), tahap implementasi (Implementing/ do) dan tahap refleksi (reflecting/ see).

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri Purwakarta.
2. Bagaimana langkah-langkah lesson study yang efektif untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri Purwakarta.

Kajian Teori

2.1. Kompetensi Guru

“ Kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Sarimaya, 2008: 17).”

Sedangkan menurut Undang- undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, “ Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru/ dosen dalam melaksanakan tugas ke profesionalan”. Peraturan Menteri nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan bahwa standard kompetensi guru dikembangkan secara utuh dengan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Upaya meningkatkan kompetensi guru/ dosen dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru/ dosen yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru/ dosen untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara guru / dosen dan sekolah/ kampus. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak- pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996).

2.2. Model Pembelajaran Inovatif

Guru adalah jabatan dan pekerjaan professional. Indikator untuk mengetahui keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi “ Surganya siswa untuk belajar”, atau kehadiran guru di kelas sangat dinantikan oleh siswa. Sudahkah

pembelajaran kita mencapai kondisi yang demikian? Selain tugas professional tersebut, guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dn benar, maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kearah pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) Insya Allah dapat dicapai. Ada 32 model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru seperti yang diungkapkan oleh DR. H. Ade Subandi dalam materi PLPG Rayon 110 UPI tahun 2012 tentang model pembelajaran yaitu:

1. Example nonexample
2. Picture and picture
3. Numbered Head Together
4. Cooperative Script
5. Kepala Bernomor Struktur
6. Student Teams- Achievement Divisions
7. Jigsaw

8. Problem Based Instruction
9. Artikulasi
10. Mind Maping
11. Make- A Match
12. Think Pair and Share
13. Debate
14. Role Playing
15. Group Investigation
16. Talking Stick
17. Bertukar Pasangan
18. Snowball Throwing
19. Student Facilitator and Explaning
20. Course Review Horay
21. Demonstrations
22. Explicit Instruction
23. Coopeative Integrated Reading and Composition
24. Inside Outside- Circle
25. Tebak Kata
26. Take and Give
27. Concept Sentence
28. Complete Sentence
29. Time Token
30. Keliling Kelompok
31. Tari Bambu

32. Dua tinggal dua tamu

2.3. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Peningkatan mutu pembelajaran adalah usaha untuk menjadikan pembelajaran lebih baik sesuai dengan kondisi yang dapat diciptakan/ diusahakan. Kriterianya bersifat normative yaitu hasil tindakan di analisis dengan metode alur, kemudian dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

2.4. Lesson Study

Lesson Study dikembangkan di Jepang sejak tahun 1900-an. Guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswanya aktif belajar mandiri. Lesson Study merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang yaitu Jugyou Kenkyuu yang berarti studi tentang pembelajaran.

Adapun menurut Sukirman (2011), “Lesson Study adalah merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui

pengkajian pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan saling memberi untuk membangun masyarakat belajar”.

Lesson Study merupakan suatu model pembelajaran kolaboratif antara dosen pemberi materi dan kolaborator yang dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan yaitu:

a. Tahap Perencanaan (Plan)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di dalam kelas yang akan digunakan untuk kegiatan lesson study dan perencanaan alternatif pemecahannya;

b. Tahap Implementasi Pembelajaran (Do)

Pada tahap implementasi dosen pemberi materi mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas;

c. Tahap Observasi serta Refleksi (See)

Pada tahap ini dosen yang mengimplementasikan RPP diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap mahasiswa. Kolaborator yang bertugas sebagai observer memberi masukan berdasarkan data yang diperoleh sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan selanjutnya.

Tahapan-tahapan Lesson Study yaitu tahap perencanaan pembelajaran (plan), pelaksanaan pembelajaran (do), dan refleksi pembelajaran (See). Dalam tahap perencanaan pembelajaran (plan), guru dilatih menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang meliputi rancangan kegiatan pendahuluan, rancangan kegiatan inti, dan rancangan kegiatan penutup (Hendayana, 2006: 10).

Lewis (2002), menyebutkan enam tahapan dalam Lesson Study, yaitu (1) membentuk kelompok Lesson Study, (2) memfokuskan Lesson Study, (3) merencanakan rencana pembelajaran, (4)

melaksanakan pembelajaran di kelas, (5) mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilakukan, dan (6) mereflesikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Lewis (2002) juga mengemukakan tentang ciri-ciri penting lesson study sebagai berikut:

- a. Tujuan bersama untuk jangka panjang;
- b. Materi pelajaran yang penting yang diutamakan untuk digarap;
- c. Study tentang mahasiswa secara cermat;
- d. Observasi pembelajaran secara langsung.

Dalam penelitian lesson study ini hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kolaborasi antara peneliti dan kolaborator yang menjadi dasar berpijak berlangsungnya tiap tahapan. Dalam tahap analisis pembelajaran, misalnya kolaborator berperan sebagai observer di kelas dari awal sampai akhir pembelajaran. Pada tahap ini observer berupaya melakukan perbaikan dengan dasar data

yaitu dalam mengkaji pembelajaran lesson study, dosen secara cermat mengamati mahasiswa dan mengumpulkan data untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai topik tersebut dapat berubah sepanjang proses pembelajaran?
2. Apakah mahasiswa benar-benar tertarik pada topik ini, apakah mereka belajar dengan terpaksa?
3. Apakah mahasiswa memiliki kualitas individu mendasar yang diperlukan untuk belajar? Misalnya apakah mereka tertib, bertanggung jawab dan mampu mendengarkan dan memberi jawaban atau komentar terhadap ide teman mereka satu sama lain?

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Bagaimana permasalahan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri Purwakarta.

2. Bagaimana langkah-langkah lesson study yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri Purwakarta;

3.2 Manfaat Penelitian

Secara teori manfaat penelitian ini memerikan sumbangan ilmu tentang:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri Purwakarta.
2. Langkah-langkah lesson study yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia pada program

studi Manajemen Bisnis STIEB

Perdana Mandiri Purwakarta;

Meodologi Penelitian

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi paradigm definisi sosial. Dengan pendekatan ini akan memberikan peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi yang dilakukan subjek tersebut sampai mendapatkan pengetahuan tentang:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri Purwakarta.
2. Langkah- langkah Lesson Study yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia pada program studi Manajemen Bisnis Perdana Mandiri Purwakarta.

4.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Manajemen Bisnis semester IV STIEB Perdana Mandiri Purwakarta sebanyak 2 kelas. Tetapi hanya diambil satu kelas untuk sampel penelitian.

4.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 1 semester, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi dengan menggunakan model Lesson Study.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati jalan proses perkuliahan, sedangkan metode wawancara dilakukan dengan mahasiswa program studi Manajemen Bisnis semester IV STIEB Perdana Mandiri Purwakarta.

4.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data ini menggunakan proses alur yang artinya data dianalisis sejak pembelajaran atau perkuliahan dilaksanakan, dikembangkan selama proses perkuliahan berlangsung sampai diperoleh perkuliahan berkualitas atau professional. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, teks dalam bentuk catatan hasil wawancara. Data tersebut kemudian dapat disimpulkan.

5.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan, angket, kumpulan tugas, dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil, baik dilihat dari proses ataupun produk. Keberhasilan dari segi proses dapat dilihat dari adanya perubahan sikap ke arah yang positif. Adanya perubahan pendapat tentang tugas yang semula dianggap sulit menjadi dianggap mengasikkan dan menantang, dan perubahan sikap tidak disiplin dari dua mahasiswa menjadi disiplin hadir tepat

waktu di kelas, menunjukkan bahwa model lesson study yang diimplementasikan pada mata kuliah bahasa Indonesia efektif untuk menanamkan kemandirian dan sikap positif lain seperti disiplin, percaya diri, semangat, dan gigih. Selain itu, tahapan pembelajaran yang dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi, dan refleksi efektif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam merencanakan, membuat, menguji coba, menganalisis instrumen tes.

Adapun keberhasilan produk (afektif/terbentuknya sikap positif dan kognitif/hasil kinerja mahasiswa), dapat dilihat dari kebermanfaatan yang didapat

mahasiswa sebagai berikut.

- 1) Terbangunnya sikap positif pada diri mahasiswa, yaitu:
 - (a) kemandirian dalam belajar dan mengerjakan tugas.
 - (b) berani menghadapi tantangan.

(c) bersemangat dan yakin bisa menyelesaikan tugas secara mandiri dengan hasil optimal.

(d) disiplin, yang diaktualisasikan dalam kehadiran di kelas tepat waktu dan dalam penyelesaikan tugas.

3) Meningkatkan keterampilan, ilmu, dan pengalaman, yaitu:

a) meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan tugas pendidik, khususnya dalam mengelola kelas, menghadapi siswa, dan mengadakan evaluasi.

b) mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman dalam hal cara mengajar yang menyenangkan, rileks, unik, dan komunikatif.

c) mendapat ilmu untuk bkal membuat instrumen penelitian untuk TAS yang akan dilakukan di semester yang akan datang.

d) mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, membuat, menguji coba, menganalisis instrumen tes.

4) Semua mahasiswa menyelesaikan kumpulan tugas individu dengan baik, dari merencanakan, membuat, menguji coba, menganalisis instrumen tes. Delapan mahasiswa mengumpulkan kumpulan tugas sebelum batas akhir waktu penyerahan tugas, yaitu tanggal 13 Desember 2013. Tiga mahasiswa melengkapi tugasnya dengan rekaman video saat mereka melakukan uji coba instrumen tes. Semua mahasiswa melengkapi tugasnya dengan foto saat mereka melakukan uji coba instrumen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, peneliti menyampaikan saran bagi dosen pada umumnya, dan dosen Bahasa Indonesia padakhususnya, untuk melaksanakan pembelajaran dengan model lesson study, sebagai salah satu alternatif untuk menanamkan sikap positif dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan terkait dengan materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

Sukirman. 2006. Peningkatan Professional Guru melalui Lesson Study. Makalah

Pelatihan Lesson Study bagi guru-guru berprestasi..

Sarimaya, Farida. 2008. Sertifikasi Guru (Apa, mengapa, bagaimana). Bandung.

Syaiful Bahri. Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, PT Rineka Cipta, Bandung.

Suratno, T. & Cock, K. (2008). Scholl/ University Partnership in Indonesia Lesson Learnt from Lesson Study

(forthcoming) Book chapter, In

Cher Ping Lim (Ed.) Teacher Educational and Innovation in Asia Fasific. Sense Publisher

Slamet Mulyana. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat

Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?* Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

Zaenal Aqib, Elham, 2007. Membangun Profesionalisme guru dan Pengawas Sekolah. Bandung.

**PENGARUH TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM YANG LISTING DI BEI TAHUN 2010-2012
*THE INFLUENCE OF LEVEL CAPITAL ADEQUACY
TOWARD BANK PROFITABILITY LISTED ON BEI, 2010-2012***

Oleh :

Galuh Tresna Murti

Agus Supriyadi.,SE.,MM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2005-2012.

Metode yang digunakan adalah metode regresi linear sederhana, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari laporan keuangan tahunan bank umum yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive dan sebanyak 23 bank digunakan sebagai sampel.

Hasil analisa regresi linier sederhana diperoleh tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012.

Kata Kunci : tingkat kecukupan modal, profitabilitas.

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the influence of the level of capital adequacy toward bank performance listed on BEI, 2010-2012.

Outhor use the data collected from bank's annual financial report listed in Indonesia's stock market. Sampling technique used was purposive sampling there were 23 companies which were used as sample. The instrument of analysis was simple linear regressions.

The result found that the level of capital adequacy doesn't have a significant relationship with bank profitability listed on BE, 2010-2012.

Keywords : level of capital adequacy, bank profitability.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian dikarenakan bank berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana yang bersifat sementara (*unit surplus*) atau *ultimate lender* dan pihak yang kekurangan dana yang bersifat sementara (*unit defisit*) atau *ultimate borrower*. Dengan demikian Bank diharapkan dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara bertanggung jawab.

Pengelolaan dana masyarakat secara efektif dan efisien dapat diukur dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Profitabilitas bank biasanya diukur melalui tingkat pengembalian atas perputaran total aktiva (ROA). Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan, maka akan semakin baik bank tersebut dalam mengelola aktivanya untuk menghasilkan laba

Fenomena mengenai ROA bank umum adalah masih terdapatnya bank umum yang memiliki ROA yang berada dalam kategori kurang sehat atau memiliki ROA yang negatif. ROA yang negatif mengandung arti bahwa kondisi bank tidak mempunyai pengembalian yang baik atas perputaran total aktiva, padahal sebenarnya pengelolaan atas aktiva merupakan indikasi bahwa bank dapat mengelola aktivanya untuk menghasilkan laba.(Statistik perbankan indonesia, 2012)

Tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Walaupun telah diadakan pengawasan perbankan, kenyataannya masih ada kinerja bank yang tidak sehat, fenomena di dunia perbankan indonesia

adalah terdapatnya CAR perbankan yang rendah, hal tersebut dikarenakan karena kebutuhan perbankan yang tinggi terhadap likuiditas paska penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Kemudian situasi terjepitnya perbankan pada masa likuiditas ketat. Bank-bank sangat membutuhkan likuiditas dan tidak ada pilihan lain kecuali mencari pinjaman antar bank yang menerapkan suku bunga tinggi. Bunga yang tinggi itu berakibat pada berkurangnya profit perbankan. Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada bank-bank kecil tetapi juga pada bank-bank besar. Di saat bank-bank kecil kolaps karena CAR-nya kurang dari 12%, bank-bank besar pun mempunyai CAR-nya hingga -2 sampai dengan -4% dari CAR sebelumnya. perbankan terancam pada dua hal, yaitu kurangnya kepercayaan, serta masalah nasabah yang mulai kekurangan pendapatan. (<http://ekonomi.inilah.com>)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Tahun 2010-2012.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakan Tingkat Kecukupan Modal pada bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012?
2. Bagaimanakan profitabilitas pada bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat Kecukupan Modal pada bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012?
2. Profitabilitas pada bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012?
3. Pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012?

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Profitabilitas suatu indikator yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan bank yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan

bank berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh bank.

Rasio Profitabilitas digunakan bank untuk menggambarkan efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan asset bank dan manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi, serta kemampuan bank menghasilkan laba yang menjadi dasar pembagian deviden bank, apakah deviden tunai maupun deviden saham. Kinerja bank akan baik jika penggunaan aset-aset dilakukan secara tepat dan benar, sehingga laba yang dihasilkan dapat menjadi maksimal.

Kasmir (2012:196), mengartikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

” Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Rasio *Profitabilitas* yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *profit*

margin on sales, return on assets, return on net worth, return on equity dan lain-lain. Di dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan *proxy Return on Assets*, (ROA) yaitu mengukur tingkat pengembalian investasi pada aset.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan dan keefisiensian manajemen dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba (White. I.G., et al, 2003:261).

Semakin tingginya ROA semakin besar *return* yang diterima bank. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba.

Tingkat Kecukupan Modal

Tingkat kecukupan modal pada bank dihitung dengan menggunakan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank.

Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-

resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Manfaat mengetahui rasio CAR bagi masyarakat adalah CAR merupakan kemampuan bank dalam hal permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan adanya kerugian dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. CAR juga menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan sebagai dasar menilai prospek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Banyak peneliti yang menemukan pengaruh antara tingkat kecukupan modal dengan profitabilitas. Puji (2013) melakukan penelitian

mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio, (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) , dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, dengan menggunakan sample sebanyak 76 bank, memperoleh hasil bahwa menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel BOPO dan FDR yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

Riris & Nur Aini,(2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh DPK, BOPO, CAR dan LDR pada bank yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan sample sebanyak 78 bank, memperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Olalekan (2013) melakukan penelitian mengenai Capital Adequacy terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada bank umum dan bank swasta di Nigeria memperoleh kesimpulan bahwa

CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.

Semakin tinggi tingkat kecukupan modal maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Hipotesis

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka semakin besar profitabilitas profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif. Metode deskriptif verifikatif menggambarkan hubungan dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini lebih berdasarkan kepada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan penaksiran kuantitatif

yang kuat. Variabel variabel yang akan diuji diantaranya terdiri dari variabel dependen yaitu *profitabilitas* dan variabel independen yaitu *capital adequacy ratio*.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, maka penelitian ini menggunakan data *time series crossection (polling data)* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dari beberapa perusahaan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data dokumenter yang diperoleh melalui situs resmi BursaEfek Indonesia :

<http://www.idx.co.id> Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan publik (perbankan). Tahun periode data adalah 2010 sampai tahun 2012.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari

Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id> serta *Indonesian Capital Market Directory*. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa Laporan Tahunan perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010- tahun 2012.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel profitabilitas sebagai variabel terikat/*dependen* (Y) dan yang menjadi variabel bebas/*independen* adalah tingkat kecukupan modal (X).

Variabel Dependen

Profitabilitas

Variabel profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Dimana ROA menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang ada dalam perusahaan.

Menurut aturan Bank Indonesia yang dituangkan ke dalam Surat Edaran Bank Indonesia, rumus untuk menghitung ROA sebagaimana dalam gambar 1.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan ROA

Menurut aturan Bank Indonesia yang dituangkan ke dalam Surat Edaran Bank Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1.

Variabel Independen

Tingkat Kecukupan Modal

Variabel *capital adequacy ratio* dihitung dengan menggunakan rumus menghitung CAR sebagaimana dalam gambar 2.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko adalah sebagaimana dalam tabel 2.

Agar tidak terjadi salah persepsi, dan untuk mempermudah penelitian terhadap variable-variable yang akan diteliti, maka peneliti menyusun operasionalisasi variabel dalam tabel 3 .

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian

Menurut Sekaran (2001:121), bahwa “ populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian atau minat yang ingin peneliti investigasi.”

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2012. Terdapat 29

bank dengan periode pengamatan selama 3 tahun, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam tabel 4.

Sampel penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan sektor perbankan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Methods*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sekaran (2001:137), *Purposive Sampling* adalah “pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu melibatkan pemilihan subjek yang berada di tempat yang paling menguntungkan atau dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan.”

Kriteria-kriteria penentuan bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
2. Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
3. Perusahaan sektor perbankan tidak melakukan merger atau akusisi

selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

4. Perusahaan sektor perbankan tidak *delisting* (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut turut yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Adapun sampel penelitian setelah mempertimbangkan kriteria-kriteria perusahaan yang diteliti adalah sebanyak 23 bank, sehingga data pengamatan pada penelitian ini adalah sebanyak 69 buah data pengamatan yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel selama 3 tahun (2010-2012). Sampel penelitian sebagaimana disajikan dalam dalam tabel 5.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisa regresi linear sederhana. Analisa regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya *goodness of fit* dapat diukur dari nilai determinasi (R²), nilai statistik F dan nilai uji statistik t.

Analisa regresi linear sederhana digunakan karena terdapat satu variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu tingkat kecukupan modal dan variabel independennya (Y) yaitu profitabilitas.

Model regresi pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta CAR$$

$$Y = \alpha + e$$

Keterangan :

1. CAR

Capital Adequacy Ratio perusahaan yang dihitung dari Modal bank dibagi aktiva tertimbang menurut resiko tahun 2010-2012

2. α = konstanta

3. β = koefisien regresi pada variabel independen

4. e = Nilai fluktuasi acak/error

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Sekaran, (2001:285) menyatakan “statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan memberi informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi”

Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji Statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 20.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis penelitian, maka bentuk hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini adalah :

H₀ :

Tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012 ($H_0 : \beta \leq 0$)

H_a :

Tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum yang listing di BEI tahun 2010-2012 ($H_a : \beta > 0$)

Uji Statistik t

Untuk menguji hipotesis dilakukan Uji t. Uji t menguji signifikansi konstanta dan variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu apakah berpengaruh terhadap

nilai variabel independen (Gujarati, 2003:259).

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara individual terhadap variabel dependen (Y).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (*significance level*) $1 - \alpha$ atau sebesar $0,05 (\alpha=5\%)$, dengan kriteria keputusan:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: H_0 diterima atau H_a ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_a diterima atau H_0 ditolak

Alternatif lain yang dapat digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu dengan melihat signifikansi (*p-value*) masing-masing variabel bebas (*independent variable*) dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$.

Apabila tingkat signifikan lebih kecil daripada $\alpha=5\%$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Sebaliknya apabila tingkat signifikannya lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka H_0 diterima. Artinya secara parsial variabel bebas tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi parsial dihitung untuk menentukan besarnya pengaruh variable independen secara parsial terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi parsial diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi parsial untuk masing-masing variable independen.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variable independen terhadap variable dependen, digunakan kriteria Guilford dengan koefisien korelasi sebagai berikut :

- | | | |
|----|---------------|---|
| 1. | $< 0,20$ | : Sangat lemah dan dapat diabaikan |
| 2. | $0,20 - 0,40$ | : Rendah/lemah/tidak erat |
| 3. | $0,40 - 0,70$ | : Sedang (cukup erat) |
| 4. | $0,70 - 0,90$ | : Tinggi/kuat/ hubungan yang erat |
| 5. | $0,90 - 1,00$ | : Sangat tinggi/sangat kuat/sangat erat |

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecukupan Modal Bank Umum yang Listing di BEI Tahun 2010-2012

Dari sebanyak 69 laporan tahunan dapat dilihat rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun terakhir pengamatan (2012). CAR yang paling tinggi adalah pada Bank of India

Indonesia Tbk sebesar 21,10 % dan yang paling rendah adalah pada Bank Mutiara Tbk sebesar 10,09%, sebagaimana terlihat pada tabel 6.

Pada tahun terakhir pengamatan (2012), komposisi data CAR dan peringkat CAR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel 7, dapat terlihat bahwa perusahaan sample berada pada kategori bank sangat sehat dan sehat, dengan komposisi sebanyak 23 bank (95%) berada dalam tingkat kesehatan sangat sehat dan sebanyak 1 bank (5%) berada dalam tingkat kesehatan sehat berdasarkan peraturan Bank Indonesia Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008.

2. Profitabilitas Bank Umum yang Listing di BEI Tahun 2010-2012

Variabel profitabilitas perusahaan pada penelitian ini di proxy-kan dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Dari sebanyak 69 laporan tahunan dapat dilihat bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) yang paling tinggi pada tahun terakhir pengamatan (tahun 2012) adalah pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan ROA sebesar 4,93 % dan rasio *Return On Assets* (ROA) yang paling rendah adalah pada Bank Artha Graha International Tbk, dengan ROA sebesar 0,66 %.

Secara keseluruhan, komposisi data ROA dapat dilihat pada tabel 8. Klasifikasi atas tingkat kesehatan bank pada sampel yang dihitung berdasarkan ROA pada tahun terakhir pengamatan (2012) dan diklasifikasikan berdasarkan aturan Bank Indonesia adalah sebagaimana terlihat pada tabel 9, dapat disimpulkan bahwa kondisi sampel berdasarkan tingkat kesehatannya adalah sebanyak 19 bank (83%) dalam kategori sangat sehat, sebanyak 3 bank (13%) dalam kategori cukup sehat dan kategori kurang sehat sebanyak 1 bank (4%).

3. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2012

Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana dapat dilihat dalam tabel 10. Dari tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 6,692 - 0,035 \text{ CAR}$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan nilai konstanta sebesar 6,692. Nilai ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel CAR, maka nilai ROA akan sebesar 6,692%.

Koefisien regresi CAR sebesar -0,035 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai CAR akan

menurunkan ROA sebesar 0,035% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara CAR dengan ROA.

Uji Hipotesis

Pada uji koefisien determinasi dapat diketahui besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,329. Hal ini berarti bahwa 32,9% ROA dapat dijelaskan oleh variabel bebas (CAR), sedangkan sisanya 67,1% (100%-32,9%) ROA dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diteliti tersebut sebagaimana dalam tabel 11.

Berdasarkan hasil regresi pada uji t menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan nilai *Sig. > 0,05* yaitu sebesar 0,641. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai koefisien regresi negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR mempunyai hubungan berlawanan terhadap ROA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR belum tentu berpengaruh terhadap meningkatnya ROA karena beban operasional akibat perluasan jaringan kantor cabang yang terlalu besar dan proporsi pembiayaan bermasalah menyebabkan turunnya laba yang dicapai sehingga tidak mampu

menunjang ketersediaan modal yang mencukupi.

Dengan kata lain, jika bertambahnya CAR tersebut diikuti dengan penambahan aktiva kurang produktif seperti penyaluran pembiayaan yang kurang optimal maupun penambahan aktiva tetap akibat perluasan jaringan kantor cabang yang tidak ditunjang dengan peningkatan pembiayaan, maka tidak akan menghasilkan aliran kas yang optimal bagi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan turunnya laba sehingga ketersediaan modal tidak mencukupi.

Hal ini membuktikan bahwa peran CAR pada bank umum dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlalu mempengaruhi profitabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Kecukupan Modal pada Bank Umum Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2012 adalah :
 - a. CAR yang paling tinggi adalah pada Bank of India Indonesia Tbk sebesar 21,10 % dan yang paling rendah adalah

- pada Bank Mutiara Tbk sebesar 10,09 %
- b. Perusahaan sample berada pada kategori bank sangat sehat dan sehat, dengan komposisi sebanyak 23 bank (95%) berada dalam tingkat kesehatan sangat sehat dan sebanyak 1 bank (5%) berada dalam tingkat kesehatan sehat
2. Profitabilitas pada Bank Umum Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2012 adalah :
- a. *Return On Assets (ROA)* yang paling tinggi adalah pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan ROA sebesar 4,93 % dan rasio *Return On Assets (ROA)* yang paling rendah adalah pada Bank Artha Graha International Tbk, dengan ROA sebesar 0,66 %.
- b. Kondisi sampel berdasarkan tingkat kesehatannya adalah sebanyak 19 bank (83%) dalam kategori sangat sehat, sebanyak 3 bank (13%) dalam kategori cukup sehat dan kategori kurang sehat sebanyak 1 bank (4%).
3. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2012 adalah : Variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum yang listing di BEI tahun 2010-2012. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puji (2013).

DAFTAR TABEL

- Tabel 1** : Peringkat ROA
Tabel 2 : Peringkat CAR
Tabel 3 : Operasionalisasi Variabel
Tabel 4 : Populasi Penelitian
Tabel 5 : Sampel Penelitian
Tabel 6 : Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Perusahaan Sampel Tahun 2010-2012
Tabel 7 : Peringkat CAR Perusahaan Sampel Tahun 2012
Tabel 8 : Data ROA Perusahaan Sampel Tahun 2010-2012
Tabel 9 : Profitabilitas Perusahaan Sampel Tahun 2012
Tabel 10 : Hasil Analisis Regresi
Tabel 11 : Uji Hipotesis

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Rumus ROA
Gambar 2 : Rumus CAR

Tabel 1
Peringkat ROA

Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	Sangat sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%	Cukup sehat
0 < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei

2004

Tabel 2
Peringkat CAR

Rasio	Peringkat
CAR \geq 12%	Sangat sehat
9% \leq CAR < 12%	Sehat
8% \leq CAR < 9%	Cukup sehat
6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
CAR \leq 6%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

Tabel 3
Operasionalisasi Variable

Variable	Indikator	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran	Sumber data
Profitabilitas (X)	Return On Assets (ROA)	Tingkat pengembalian atas asset <i>(proxy : Return on Asset = ROA)</i> White.I.G., et al (2003:261)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak} \times 100\%}{\text{Rata-rata total aset}}$ Sumber : Lampiran 1d Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004	Rasio	Annual report dalam www.idx.co.id
Tingkat Kecukupan Modal (X)	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko <i>(proxy : Capital Adequacy Ratio = CAR)</i> (Lukman Dendawijaya, 2000:122)	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001	Rasio	Annual report dalam www.idx.co.id

Sumber : Pengolahan data (2014)

Tabel 4
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2	BABP	Bank ICB Bumiputera Indonesia Tbk.
3	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
9	BCIC	Bank Mutiara Tbk.
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
11	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
12	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
13	BKSW	Bank QNB Kesawan Tbk.
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
15	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
16	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
17	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
18	BNLI	Bank Permata Tbk.
19	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
20	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.
21	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
22	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
25	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
26	MEGA	Bank Mega Tbk.
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
28	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
29	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.

Sumber : *Indonesian Bank Directory* (2012)

Tabel 5
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Bank	Ket
1	BABP	Bank ICB Bumiputra Indonesia Tbk.	Sampel
2	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.	Sampel
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Sampel
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	Sampel
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Sampel
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Sampel
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Sampel
8	BCIC	Bank Mutiara Tbk.	Sampel
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	Sampel
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Sampel
11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	Sampel
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	Sampel
13	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	Sampel
14	BNLI	Bank Permata Tbk.	Sampel
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	Sampel
16	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	Sampel
17	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	Sampel
18	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	Sampel
19	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	Sampel
20	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	Sampel
21	MEGA	Bank Mega Tbk.	Sampel
22	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	Sampel
23	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	Sampel

Sumber : Pengolahan Data (2014)

Tabel 6
Tingkat Kecukupan Modal (CAR)
Perusahaan Sampel Tahun 2010-2012

No	Kode	Nama Bank	CAR		
			2010	2011	2012
1	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	26,91%	23,19%	21,10%
2	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	24,64%	19,96%	19,18%
3	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	16,86%	16,21%	18,53%
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	16,74%	15,03%	17,69%
5	MEGA	Bank Mega Tbk.	15,03%	11,86%	16,83%
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	13,76%	14,99%	16,80%
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	18,60%	17,60%	16,70%
8	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	10,80%	12,65%	16,45%
9	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	12,55%	12,71%	16,34%
10	BNLI	Bank Permata Tbk.	14,05%	14,07%	15,86%
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	13,40%	15,09%	15,30%
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	13,47%	13,16%	15,16%
13	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	13,47%	13,16%	15,16%
14	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	18,40%	17,00%	15,10%
15	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	19,69%	13,38%	14,70%
16	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	16,65%	17,50%	14,67%
17	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.	19,05%	16,37%	14,21%
18	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	13,50%	12,70%	14,20%
19	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	17,12%	11,67%	13,86%
20	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	12,51%	11,83%	12,83%

No	Kode	Nama Bank	CAR		
			2010	2011	2012
21	BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk	12,55%	10,12%	11,21%
22	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	20,40%	14,58%	10,93%
23	BCIC	Bank Mutiara Tbk.	11,16%	9,41%	10,09%

Sumber : Pengolahan data (2014)

Tabel 7
Peringkat CAR Perusahaan Sampel Tahun 2012

No	Kode	Nama Bank	CAR	Peringkat CAR
1	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	21,10%	sangat sehat
2	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	19,18%	sangat sehat
3	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	18,53%	sangat sehat
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17,69%	sangat sehat
5	MEGA	Bank Mega Tbk.	16,83%	sangat sehat
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	16,80%	sangat sehat
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	16,70%	sangat sehat
8	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	16,45%	sangat sehat
9	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	16,34%	sangat sehat
10	BNLI	Bank Permata Tbk.	15,86%	sangat sehat
11	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	15,30%	sangat sehat
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	15,16%	sangat sehat

No	Kode	Nama Bank	CAR	Peringkat CAR
13	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	15,16%	sangat sehat
14	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	15,10%	sangat sehat
15	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	14,70%	sangat sehat
16	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	14,67%	sangat sehat
17	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.	14,21%	sangat sehat
18	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	14,20%	sangat sehat
19	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	13,86%	sangat sehat
20	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	12,83%	sangat sehat
21	BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk	11,21 %	sangat sehat
22	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	10,93%	sangat sehat
23	BCIC	Bank Mutiara Tbk.	10,09%	sehat

Sumber : Pengolahan Data (2014)

Tabel 8
Data ROA Perusahaan Sampel
Tahun 2010-2012

No	Kode	Nama Bank	ROA		
			2010	2011	2012
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	4,64%	5,15%	4,93%
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	3,50%	3,80%	3,60%
3	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	2,80%	3,50%	3,70%
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3,40%	3,40%	3,50%
5	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	2,75%	2,90%	3,20%

No	Kode	Nama Bank	ROA		
			2010	2011	2012
6	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	3,00%	2,85%	3,18%
7	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	2,93%	3,66%	3,14%
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2,50%	2,90%	2,90%
9	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	2,78%	3,00%	2,78%
10	MEGA	Bank Mega Tbk.	2,45%	2,29%	2,74%
11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	1,52%	2,11%	2,47%
12	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	1,22%	2,07%	2,41%
13	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	1,71%	2,65%	2,17%
14	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2,05%	2,03%	1,94%
15	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1,76%	2,02%	1,96%
16	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	1,62%	1,87%	1,83%
17	BNLI	Bank Permata Tbk.	1,98%	1,70%	1,66%
18	BCIC	Bank Mutiara Tbk.	2,53%	2,17%	1,06%
19	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	1,11%	0,96%	2,04%
20	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.	1,78%	1,49%	1,02%
21	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	1,14%	1,13%	1,62%
22	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,76%	0,72%	0,66%
23	BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk	0,51%	-1,64%	0,09%

Sumber : Pengolahan data (2014)

Tabel 9
Profitabilitas Perusahaan Sampel Tahun 2012

No	Kode	Nama Bank	ROA	Tingkat Kesehatan Bank
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	4,93%	sangat sehat
2	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	3,70%	sangat sehat
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	3,60%	sangat sehat
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3,50%	sangat sehat
5	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	3,20%	sangat sehat
6	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	3,18%	sangat sehat
7	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	3,14%	sangat sehat
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2,90%	sangat sehat
9	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.	2,78%	sangat sehat
10	MEGA	Bank Mega Tbk.	2,74%	sangat sehat
11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	2,47%	sangat sehat
12	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	2,41%	sangat sehat
13	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	2,17%	sangat sehat
14	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	2,04%	sangat sehat
15	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1,96%	sangat sehat
16	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1,94%	sangat sehat
17	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	1,83%	sangat sehat
18	BNLI	Bank Permata Tbk.	1,66%	sangat sehat
19	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	1,62%	sangat sehat
20	BCIC	Bank Mutiara Tbk.	1,06%	cukup sehat
21	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.	1,02%	cukup sehat
22	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0,66%	cukup sehat
23	BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk	0,09%	Kurang sehat

Sumber : Pengolahan data (2014)

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.692	.047		2.247	.000
CAR	-.035	.075	-.059	-.470	.641

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 11
Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 ^a	.390	.329	.63462

a. Predictors: (Constant),CAR

b. Dependent Variable: ROA

Gambar 1
Rumus ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei
2004

Gambar 2
Rumus CAR

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei
2004

DAFTAR REFERENSI

Dendawijaya, Lukman, 2005. Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghilia Indonesia, Bogor Jakarta

Gujarati, Damodar N.2003.*Basic Econometrics*, 4th Edition, New York, Mc. Graw Hill
Kasmir.2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta:Rajawali Press.

Olalekan Asikhia & Sokefun Adeyinka, 2013, *Capital Adequacy and Bank Profitability : An Empirical Evidence From Nigeria*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 10; October 2013

Puji Astuti Pebrianti, 2013, Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia, Jurnal Ilmiah Bakrie, Vol. 1, No, 2, 2013

Riris Ratna Fatnanda, Nur Aini, 2013, Pengaruh DPK, BOPO, DAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan, Student's Jurnal of Accounting and Banking, Vol 2 No. 1, 2013

Sekaran, Uma. 2001. Penelitian untuk Bisnis Edisi 4 buku 1. Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon. Salemba Empat. Jakarta

_____. 2001. Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4 buku 2. Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon. Salemba Empat. Jakarta

White I.G., Sondhi.C.A., Fried D.2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. Third Edition. United State Of America: John Wiley&Sons, Inc

Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004

Sumber Internet :

<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/73953/car-bank-butuh-kepercayaan-nasabah>
ekonomi - Rabu, 7 Januari 2009 Diakses Tgl 16/3/.2014. Jam 15.00

<http://economy.okezone.com/read/2010/01/04/320/290796/320/car-perbankan-kurang-dari-8> Senin, 04 Januari 2010 Diakses Tgl 16/3/.2014. Jam 15.10

Indonesia Stock Exchange Bursa Efek Indonesia.Indonesia.Laporan Keuangan dan Tahunan.<http://www.idx.co.id>. Diakses 19/9/2013.Jam 13.00.

<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/> Diakses Tgl 20/1/.2014. Jam 16.15